

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN *NET INTEREST MARGIN*
(NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:
Ahmad Minan Santoso
10412141040

**PROGAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

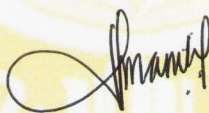
**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN *NET INTEREST MARGIN*
(NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2013**

PROPOSAL SKRIPSI

Oleh:
AHMAD MINAN SANTOSO
10412141040

Telah diseminarkan oleh
Narasumber Skripsi Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi
Pada tanggal 30 September 2014

Dosen Pembimbing



Amanita Novi Yushita, M.Si.
NIP. 19770810 200604 2 002

Wakil Dekan I



Drs. Nurhadi, MM.
NIP. 19550101 198103 01 006

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN *NET INTEREST MARGIN*
(NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2013**

SKRIPSI

Oleh:
AHMAD MINAN SANTOSO
10412141040

Telah di setujui dan disahkan
Pada tanggal 08 Juni 2015

Untuk dipertahankan di depan Tim Peguji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Amanita Novi Yushita, M.Si.
NIP. 19770810 200604 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN *NET INTEREST MARGIN*
(NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2013**

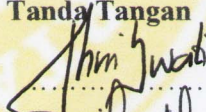
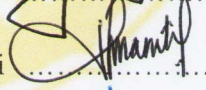
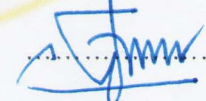
Oleh:

AHMAD MINAN SANTOSO

NIM. 10412141040

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Juni 2015 dan
dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

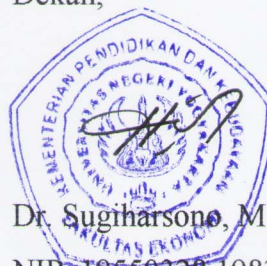
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. RR. Indah Mustikawati, M.Si., Ak.	Ketua Penguji		30 Juni 2015
2. Amanita Novi Yushita, M.Si.	Sekretaris Penguji		1 Juli 2015
3. Abdullah Taman, M.Si., Ak.	Penguji Utama		25 Juni 2015

Yogyakarta, 2 Juli 2015

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Minan Santoso
NIM : 10412141040
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Tugas Akhir : *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG), CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN NET INTEREST MARGIN (NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 08 Juni 2015

Penulis,



Ahmad Minan Santoso

NIM. 10412141040

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS Al-Inshirah : 6)

“Kegagalan kemarin adalah jalan yang sesuai dengan rencanaNya, untuk itulah kita diberi kesempatan hari ini untuk mencobanya sekali lagi”. (Mario Teguh)

“Keberhasilan ditentukan oleh 99% perbuatan dan hanya 1% pemikiran”. (Albert Einstein)

“Belajar untuk melampaui diri sendiri”. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karya sederhana ini ingin kupersembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu yang senantiasa mengiringi langkahku dengan segala daya dan doa.
2. Kakak-kakakku dan adikku yang tersayang yang selalu memberi motivasi.
3. Teman-teman akuntansi A 2010.
4. Teman-teman kos Karangmalang blok C20.

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG),
CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR), DAN *NET INTEREST MARGIN*
(NIM) TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2013**

Oleh:
Ahmad Minan Santoso
10412141040

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, (2) pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, (3) pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, (4) pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, (5) pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di BEI berjumlah 36 bank dan sampel yang digunakan berjumlah 23 bank. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, dan uji regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Secara bersama-sama Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM berpengaruh secara signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, *Net Interest Margin*, Kinerja Keuangan Perbankan

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net interest Margin* (NIM) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Abdullah Taman, M.Si., Ak., dosen narasumber yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Amanita Novi Yushita, M.Si., dosen pembimbing yang telah memberikan perhatian, bimbingan serta ilmu dalam menyusun tugas akhir ini dengan baik.

7. Dosen dan staf karyawan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan tugas akhir ini.

Semoga semua amal baik mereka dicatat sebagai amalan yang terbaik oleh Allah SwT. Amin. Akhirnya, harapan penulis semoga apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 08 Juni 2015

Penulis,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Ahmad Minan Santoso', written over a light blue horizontal line.

Ahmad Minan Santoso

NIM. 10412141040

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN KEASLIAN KARYA	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
 BAB II KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	 12
A. Deskripsi Teori	12
1. Kinerja Keuangan Perbankan.....	12
a. Pengertian Bank	12
b. Jenis-jenis Bank.....	13
c. Kegiatan-kegiatan Bank.....	14
d. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan	15
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan	17
2. <i>Good Corporate Governance</i>	18

a. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	18
b. Unsur-unsur <i>Good Corporate Governance</i>	20
c. Dewan Komisaris Independen	21
d. Dewan Direksi	22
e. Komite Audit	24
3. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	25
4. <i>Net Interest Margin</i>	28
B. Penelitian yang Relevan.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	31
D. Paradigma Penelitian	36
E. Hipotesis Penelitian.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel.....	38
1. Variabel Dependen.....	38
2. Variabel Independen	39
C. Populasi.....	41
D. Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Analisis Deskriptif.....	53
B. Hasil Uji Asumsi Klasik	55
1. Hasil Uji Normalitas	55
2. Hasil Uji Multikolinearitas.....	56
3. Hasil Uji Autokorelasi.....	57
4. Hasil Uji Heteroskedastisitas	58
5. Hasil Uji Linearitas	59
C. Hasil Uji Hipotesis.....	59

D. Pembahasan Hasil Penelitian	72
E. Keterbatasan Penelitian	85
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).....	27
2. Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013.....	41
3. Tabel Sampel Penelitian.....	43
4. Hasil Analisis Deskriptif.....	54
5. Hasil Uji Normalitas.....	56
6. Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
7. Hasil Uji Autokorelasi.....	58
8. Hasil Uji Linearitas.....	59
9. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	60
10. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	62
11. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	64
12. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	66
13. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	67
14. Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, NIM Secara Bersama-Sama terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	36
2. Hasil Uji Normalitas.....	55
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Sampel Penelitian.....	96
2.	Data Variabel Dewan Komisaris Independen.....	97
3.	Data Variabel Dewan Direksi.....	100
4.	Data Variabel Komite Audit.....	101
5.	Data Perhitungan Variabel CAR.....	102
6.	Data Perhitungan Variabel NIM.....	105
7.	Data Perhitungan Variabel ROA.....	108
8.	Hasil Deskripsi Data Penelitian.....	111
9.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	112
10.	Hasil Uji Hipotesis.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan di dunia perbankan semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia dan masyarakat yang semakin selektif dalam memilih bank. Tingginya persaingan akan mempengaruhi pengelolaan bank dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya. Tingginya persaingan akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank. Untuk menghadapi persaingan bank harus dapat menjaga kinerjanya.

Bank sebagai lembaga *intermediary* akan berusaha menarik dana dari masyarakat sebanyak-banyaknya guna memenuhi permodalan dan menyalurkannya kembali guna memperoleh keuntungan. Dengan adanya persaingan yang semakin ketat di dunia perbankan menyebabkan bank dalam melakukan penyaluran kredit kurang berhati-hati sehingga terjadi permasalahan salah satunya kredit macet. Bank memberikan kredit tanpa melihat risiko-risiko yang akan diterima sehingga kredit tidak dapat ditutup dengan modal bank. Bank yang tidak mampu mengembalikan kredit dan uang nasabah menunjukkan bahwa kinerja bank buruk. Dengan buruknya kinerja bank maka kepercayaan masyarakat akan berkurang. Selain itu, jika kinerja bank buruk maka investor akan enggan menanamkan modal pada bank tersebut. Investor akan memilih bank yang memiliki kinerja baik dengan tujuan untuk memperoleh return yang lebih tinggi, oleh karena itu bank perlu meningkatkan kinerja agar dapat menaikkan return pada investor. Bank yang

kinerjanya buruk akan sulit untuk memperoleh dana dan akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Penurunan kinerja bank dalam skala nasional pernah terjadi pada saat krisis pada tahun 1997-1998. Penurunan kinerja perbankan saat itu disebabkan karena manajemen bank yang tidak baik, banyaknya kredit bermasalah, turunnya permodalan bank, dan turunnya kepercayaan masyarakat karena likuiditas bank. Manajemen perbankan pada saat itu tidak baik, pemberian kredit cenderung diberikan pada beberapa debitur terutama individu atau kelompok usaha yang terkait pada bank. Profitabilitas bank turun mengakibatkan turunnya modal bank secara tajam karena kerugian operasional serta membesarnya jumlah penyisihan penghapusan aktiva produktif. Peningkatan kredit macet diakibatkan oleh banyaknya debitur yang tidak dapat membayar kewajibannya dan banyak bank yang tutup karena bangkrut sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan pada perbankan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *bank runs* yakni kondisi dimana nasabah kehilangan kepercayaan pada bank kemudian mereka menarik dana yang disimpan di bank. Untuk meningkatkan kinerja dan menjaga kepercayaan masyarakat, bank harus memiliki manajemen yang baik dan menjaga profitabilitas supaya dapat meningkatkan permodalan.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu perusahaan. Dengan mengetahui kinerja yang dicapai, bank dapat menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya sehingga bank dapat menentukan strategi untuk masa

yang akan datang. Dalam penelitian ini, kinerja diukur dengan indikator profitabilitas. Rasio yang bisa dijadikan sebagai indikator profitabilitas suatu bank adalah *Return on Asset* (ROA). ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi kemampuan bank menghasilkan laba dan semakin baik penggunaan asset bank. Semakin besar ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu bank.

Salah satu sumber penilaian kinerja keuangan bank adalah laporan keuangan bank tersebut. Berdasarkan laporan itu dapat dihitung rasio keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja bank. Indikator yang lazim digunakan untuk menilai kinerja sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No13/1/PBI/2011, meliputi empat aspek yaitu *Risk Profil* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas), *Capital* (Permodalan). Penilaian profil risiko meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi. Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian earnings atau rentabilitas meliputi *Net Interest Margin* (NIM). Penilaian permodalan meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dalam penelitian ini akan menggunakan *Good Corporate Governance*, *Capital*

Adequacy Ratio (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) sebagai indikator-indikator untuk memprediksi kinerja perbankan.

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). GCG dapat diartikan sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen yang bersih dan transparan. Tujuan utama GCG adalah untuk melindungi *stakeholder* dari perilaku manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan.

Penerapan GCG di Indonesia merupakan hasil pembelajaran dari krisis yang terjadi pada 1997-1998. Menurut laporan *World Bank* pada 1999 dalam Adrian Sutedi, krisis ekonomi yang menimpa negara-negara ASEAN terjadi karena kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Kegagalan penerapan GCG ini berasal dari sistem kerangka hukum yang lemah, kurangnya pengawasan dewan komisaris dan auditor, dan praktik perbankan yang buruk.

Dalam mengatasi krisis Bank Indonesia melakukan berbagai yakni menutup bank yang bermasalah, pemberian bantuan likuiditas bank, melakukan program penjaminan pemerintah, pendirian badan penyehatan perbankan nasional, dan restrukturisasi perbankan. Pada 2004 bank Indonesia mengumumkan implementasi Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Visi API adalah menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna

menciptakan kestabilan sistem keuangan dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Salah satu sasaran yang ingin dicapai oleh API adalah menciptakan *good corporate governance* dalam rangka memperkuat kondisi internal perusahaan. Hal ini ditegaskan oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Meski Bank Indonesia telah menetapkan peraturan tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* namun penerapan GCG masih lemah. Lemahnya penerapan GCG di Indonesia ditandai dengan masih terjadi skandal keuangan pada perbankan. Adanya skandal keuangan di dunia perbankan akan menurunkan kepercayaan masyarakat, misalnya saja kasus penggelapan uang nasabah Bank Century yang dilakukan oleh pemilik dan manajemen. Kasus yang terjadi pada 2008 itu, menyebabkan kepercayaan para nasabah dan investor menurun karena tidak terjaminnya keamanan dana yang mereka titipkan di bank.

Bank sebagai *agent of trust* harus dapat menjaga kepercayaan nasabah dalam menjalankan aktivitas intermediasi. Penerapan GCG merupakan salah upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Penerapan GCG dinilai dapat memperbaiki citra perbankan. Dengan diterapkannya GCG akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja.

Penerapan GCG akan tercapai jika terdapat hubungan antara unsur yang terkait dengan perusahaan baik unsur internal maupun eksternal. Di dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah unsur internal yakni unsur yang

diperlukan didalam perusahaan. Unsur internal *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit.

Dewan komisaris merupakan dewan yang berperan sebagai pengawas jalannya perusahaan, keputusan yang diambil perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perseroan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif.

Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan dan juga mengawasi perilaku bisnis perusahaan untuk mengevaluasi apakah bisnis telah dikelola dengan baik. Selain itu, dewan direksi bertanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan investor ataupun kebijakan komunikasi dengan pemegang saham.

Komite audit berfungsi untuk melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit juga berfungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor

internal dan eksternal. Adanya komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dan direksi.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan kecukupan modal bank untuk menanggung penurunan aktiva yang disebabkan oleh kerugian dari aktiva yang berisiko. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Lukman, 2003:122). Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit yang diberikan. Penurunan CAR pada masa krisis 1997 terjadi akibat turunnya kepercayaan nasabah. Penurunan CAR menjadi pertanda turunnya kinerja bank. Jika CAR bank kurang dari 8% menandakan bank tidak sehat.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan bunga bersih. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Apabila NIM menunjukkan presentase yang minim, maka akan terjadi kecenderungan munculnya kredit macet. Permasalahan ini tentu saja merupakan kerugian tersendiri oleh bank karena jumlah kredit yang diberikan tidak memberikan manfaat berupa pendapatan bunga (Mawar Rohmah, 2012). Munculnya kredit macet akan menurunkan laba yang diperoleh oleh bank dan juga menurunkan kinerja bank.

Bank merupakan lembaga keuangan yang rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi. Penurunan kinerja bank dapat terjadi ketika negara mengalami krisis. Penilaian penerapan GCG, penilaian CAR dan NIM dapat membantu pelaku bisnis menganalisis posisi dan kinerja bank saat ini untuk dapat memprediksi kondisi bank di masa mendatang. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan *Net Interest Margin (NIM)* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Persaingan antar bank meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perbankan dan menurunkan kinerja perusahaan.
2. Buruknya kinerja bank akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan menyebabkan bank kesulitan menghimpun dan menyalurkan dana.
3. Manajemen tidak baik dan kurangnya permodalan menyebabkan penurunan kinerja.
4. Lemahnya penerapan *good corporate governance* menjadi salah satu faktor manajemen yang tidak baik.
5. Kurangnya pengawasan dari dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit menyebabkan *good corporate governance* tidak berjalan secara optimal.
6. Kurangnya kecukupan modal bank akan menurunkan kinerja bank.

7. NIM rendah menunjukkan adanya kredit macet yang dapat menurunkan kinerja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti menfokuskan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Net Interest Margin*. Selain itu peneliti juga menfokuskan *Good Corporate Governance* dengan proksi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit. Objek yang digunakan peneliti adalah perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode 2010-2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?
2. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?
3. Bagaimana pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?

5. Bagaimana pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?
6. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.
6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi atau sumber bacaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perbankan dalam menilai kinerja keuangan bank.

b. Bagi Investor

Memberikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat kinerja keuangan perbankan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan peneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Net Interest Margin* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Kinerja Keuangan Perbankan

a. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Thomas (1997: 6), bank adalah lembaga yang menerima berbagai jenis simpanan dan menggunakan dana yang diterima untuk memberikan pinjaman. Menurut Mishkin (2007: 4), bank adalah lembaga keuangan yang menerima simpanan dan membuat pinjaman. Menurut Malayu S.P Hasibuan (2006: 2), bank adalah pengumpul dana dan penyalur kredit dengan cara mengumpulkan dana kepada SSU (*surplus spending unit*) dan menyalurkan kredit kepada DSU (*deficit spending unit*).

Menurut Rose (2008: 4-5) bank dapat dibedakan menurut fungsi ekonomi yang dilayaninya. Macam-macam pelayanan tersebut

ditawarkan kepada para pelanggannya, atau dasar hukum bagi keberadaannya. Sejumlah bank bisa diidentifikasi berdasarkan fungsi-fungsi yang mereka lakukan dalam ekonomi. Mereka dilibatkan dalam proses pengiriman dana dari kreditur kepada debitur dan dalam pembayaran barang dan jasa. Menurut Kasmir (2012: 3), bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dananya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Bank merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak kelebihan dana dan kekurangan dana dan juga memberikan jasa-jasa lainnya guna mempermudah masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Bank merupakan jantung perekonomian suatu negara karena bank menjadi agen yang mendistribusikan dana antar masyarakat. Bank merupakan salah satu lembaga yang berperan dalam mengatur stabilitas perekonomian suatu negara. Bank menjadi tempat yang memberikan jasa lalu lintas pembayaran antar masyarakat.

b. Jenis-jenis Bank

Adapun jenis bank ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2012):

- 1) Dilihat dari segi fungsinya:
 - a) Bank Umum
 - b) Bank Pengkreditan Rakyat

2) Dilihat dari segi kepemilikannya:

- a) Bank milik pemerintah
- b) Bank milik swasta nasional
- c) Bank milik koperasi
- d) Bank milik asing
- e) Bank milik campuran

3) Dilihat dari segi status:

- a) Bank devisa
- b) Bank nondevisa

4) Dilihat dari segi cara menentukan harga:

- a) Bank yang berdasar prinsip konvensional
- b) Bank yang berdasar prinsip syariah

c. Kegiatan-kegiatan bank

Bank memiliki peranan penting dalam memperlancar perekonomian suatu negara. Berbagai kegiatan bank mempengaruhi berjalannya kegiatan ekonomi masyarakat di suatu negara. Adapun kegiatan-kegiatan bank meliputi:

1) Menghimpun Dana

Kegiatan menghimpun dana merupakan salah satu cara bank untuk mendapatkan modal. Kegiatan menghimpun dana dapat dikatakan sebagai kegiatan membeli dana dari masyarakat. Bank biasanya menghimpun dana masyarakat dengan menawarkan jasa simpanan. Adapun jenis-jenis simpanan yang ditawarkan meliputi

simpanan giro, simpanan tabungan, simpanan deposito (Kasmir, 2012: 34).

2) Menyalurkan Dana

Kegiatan menyalurkan dana dilakukan bank dengan cara memberikan pinjaman kepada masyarakat. Dana yang telah terhimpun dari masyarakat disalurkan dalam bentuk pinjaman atau biasa disebut dengan kredit. Melalui kegiatan ini bank dapat memperoleh pendapatan berupa bunga.

3) Menyediakan Jasa Lalu Lintas Pembayaran

Kegiatan ini merupakan bentuk pelayanan bank guna memperlancar aktivitas pembayaran. Kegiatan ini sangat penting dikarenakan adanya pembayaran melalui pemindahbukuan dana, antar rekening nasabah, penggunaan kartu kredit, cek, ATM dan sebagainya. Suatu cek dapat dapat diuangkan dengan cepat dan mudah melalui sistem perbankan (Herman Darmawi, 2011: 5).

4) Menyediakan Jasa-jasa Bank Lainnya

Kegiatan jasa-jasa lain yang dilakukan bank meliputi: penyediaan jasa penyimpanan barang (*Safe Deposit Box*), jasa penukaran valuta asing, penerbitan *travellers cheque*, dan jasa pembayaran listrik, air, telepon, dan pajak.

d. Pengertian Kinerja Keuangan Perbankan

Menurut Irham Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan

telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian manajemen atas pelaksanaan dari rencana atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja berguna untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Jumingan (2009: 239) “kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”. Menurut Rivai (2012: 459), penilaian kinerja perbankan meliputi seluruh aspek operasional maupun nonoperasional bank tersebut. Kinerja bank menunjukkan keberhasilan bank dalam menarik dana masyarakat dan menyalurkannya kembali melalui pelaksanaan manajemen yang telah ditentukan.

Penilaian kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Hal ini dikarenakan tujuan bank tidaklah berbeda dengan perusahaan pada umumnya yaitu mencari laba guna mensejahterakan pemegang saham. Pengukuran kinerja sangat penting bagi *stakeholder*. Bank yang dapat menjaga kinerjanya terutama profitabilitasnya, maka akan dapat menaikkan kepercayaan *stakeholder* terutama investor.

Penilaian kinerja dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan. Investor dapat melakukan analisis kinerja dengan melihat profitabilitas yang dihasilkan. Penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan rasio *Return On Asset*. Menurut Pontie Prasnanugraha (2007: 17), ROA dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset.

Menurut Rivai (2013: 480) rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Informasi mengenai efisiensi bank akan terlihat pada ROA karena ROA menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan secara rata-rata dari Rp.1,00 asetnya (Mishkin, 2007: 306). Berdasarkan Surat Edaran No.13/DPNP/2011, ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan

Penilaian kinerja keuangan perbankan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, terdapat empat faktor yang mempengaruhi penilaian kinerja keuangan perbankan, yaitu :

- 1) Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko-risiko dalam operasional bank. Profil risiko meliputi risiko kredit,

risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

- 2) Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).
- 3) Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terkait pencapaian pendapatan bank. Penilaian rentabilitas ini dapat diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM).
- 4) Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap bank mengenai tingkat kecukupan permodalan bank. Penilaian permodalan ini dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

a. *Pengertian Good Corporate Governance*

Tata kelola perbankan sangat erat hubungannya dengan bagaimana pengelolaan usaha perbankan. Tata kelola perbankan yang efektif dapat menjadi modal untuk meraih dan menjaga kepercayaan masyarakat. Tata kelola perbankan yang buruk dapat menyebabkan kegagalan pada suatu bank. Tata kelola yang baik atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) dapat menciptakan lingkungan kondusif yang mendukung terbentuknya efisiensi perbankan dan mengurangi risiko yang dihadapi.

Tata kelola perusahaan adalah keseluruhan pengendalian kegiatan dalam perusahaan. GCG berkaitan dengan perumusan berbagai rencana dan pencapaian tujuan jangka panjang serta struktur

manajemen yang tepat (organisasi, sistem dan sumber daya manusia) untuk mencapai tujuan tersebut. Selain itu, perlu dipastikan bahwa fungsi-fungsi struktur untuk menjaga integritas perusahaan, reputasi, dan pertanggungjawaban kepada berbagai stakeholder (Steiner, 2003: 668).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006, setiap bank wajib melaksanakan *good corporate governance* dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap undang-undang. *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*). Penerapan GCG merupakan salah satu upaya pengendalian internal perusahaan untuk meningkatkan kinerja.

Bank Dunia mendefinisikan GCG sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. “Menurut Muh. Arief Effendi (2009: 2), GCG merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para

pemangku kepentingan”. Menurut Cadbury dalam Adrian Sutedi (2011: 1) mengatakan bahwa GCG adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan.

GCG ditentukan oleh sejumlah faktor yaitu kebijakan-kebijakan pemerintah yang efektif dalam mengarahkan pada pelaporan yang transparan, keefektifan proses tata kelola dewan direksi, keefektifan dewan komisaris independen, penyampaian berbagai keputusan bisnis, budaya manajemen risiko yang melekat pada organisasi secara menyeluruh, dan ketertarikan pemegang saham untuk memastikan diterapkannya GCG (Walace & Zinkin, 2005: 35).

GCG merupakan seperangkat peraturan yang berfungsi sebagai pengatur hubungan antara pihak yang berkepentingan pada perusahaan baik pihak intern maupun ekstern guna menciptakan iklim usaha yang kondusif. Penerapan GCG memiliki peranan untuk mengamankan asset perusahaan, melindungi hak-hak pemangku perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dengan menerapkan sistem pengendalian internal perusahaan. Dalam dunia perbankan GCG merupakan salah satu upaya memperkuat kondisi internal bank.

b. Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sangat dipengaruhi oleh bagaimana pengendalian dalam suatu perusahaan. Pelaksanaan GCG erat kaitannya dengan hubungan antar berbagai organ di

perusahaan. GCG akan terlaksana jika terjadi pembagian peran dan pertanggungjawaban antara unsur-unsur yang berkaitan dengan perusahaan.

Unsur-unsur yang terkait pelaksanaan GCG yakni unsur internal dan eksternal. Unsur internal adalah unsur yang diperlukan dari dalam perusahaan sedangkan unsur eksternal adalah unsur yang diperlukan dari luar perusahaan. Menurut Adrian Sutedi (2011: 42) unsur internal meliputi pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem remunerasi berdasar kinerja, dan komite audit. Unsur eksternal meliputi investor, akuntan publik, institusi penyedia informasi, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas.

c. Dewan Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selain itu dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi.

Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 disebutkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris minimal 3 orang atau paling

banyak sama dengan jumlah anggota direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, dan minimal 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah komisaris independen.

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan. Dewan komisaris independen berperan sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

d. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab atas kepengurusan bank. Dewan Direksi berperan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Wallace dan Zinkin (2005: 258) direksi merupakan seseorang yang semestinya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota Dewan Direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dewan Direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan Direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan Direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan. Menurut Irmala Sari

(2010: 31) Dewan Direksi bertanggung jawab dalam melaksanakan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur organisasi, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif. Dewan Direksi juga berperan dalam meningkatkan hubungan dengan pihak luar perbankan. Hubungan perbankan dengan pihak luar sangat penting bagi perbankan dalam proses menghimpun dan menyalurkan dana. Menurut Pfeffer & Salancik (1978) dalam Sam'ani (2008) menyatakan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif maka akan meningkatkan kebutuhan jumlah Dewan Direksi.

Menurut Greuning (2011: 51) , Dewan Direksi merupakan pemain utama dalam manajemen risiko dan memiliki tanggung jawab utama sebagai berikut:

- 1) Merumuskan kebijakan yang jelas bagi setiap bidang manajemen risiko.
- 2) Membentuk struktur yang jelas terkait pendelegasian wewenang dan tanggung jawab pada setiap tingkat.
- 3) Melakukan peninjauan kebijakan untuk memprediksi risiko yang dapat diterima serta mengetahui kebutuhan modal yang diperlukan untuk operasional bank.
- 4) Memastikan keefektifan manajemen senior dalam pengambilan langkah yang diperlukan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengelola keuangan dan risiko operasional bank.

- 5) Memastikan fungsi audit internal berfungsi secara efektif dalam penelaahan atas kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur.
- 6) Memastikan terbentuknya praktik kerja yang sehat dan lingkungan kerja yang positif.
- 7) Melakukan evaluasi tahunan kinerja kepala manajemen eksekutif.

e. Komite Audit

Dalam upaya meringankan tugas dewan komisaris maka dibentuklah komite-komite, salah satunya Komite Audit. Komite Audit berperan untuk mengoptimalkan mekanisme pengawasan internal perusahaan. Komite Audit berperan untuk menjembatani hubungan antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal.

Ikatan Komite Audit Indonesia dalam Muh. Arief Effendi (2009: 25) mendefinisikan Komite Audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan.

Komite Audit dibentuk untuk membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam melaksanakan tugas mereka, terutama dalam pengendalian internal perusahaan dan pelaporan informasi keuangan. Komite Audit harus mampu memahami isu-isu akuntansi yang dihadapi perusahaan dan mampu memberi saran kepada dewan mengenai dampak dari isu-isu tersebut (Walace & Zinkin. 2005: 209).

Menurut Greuning (2011: 57-58), Komite Audit memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

- 1) Memeriksa prosedur kebijakan-kebijakan dewan dan manajemen, serta membuat laporan berkala untuk dewan.
- 2) Memastikan berlangsungnya tata kelola perusahaan, sistem kontrol, dan proses manajemen risiko.
- 3) Memastikan kecukupan dan ketepatan informasi yang dilaporkan kepada manajemen.
- 4) Membantu komunikasi antara dewan direksi dan manajemen.
- 5) Mengevaluasi langkah-langkah manajemen risiko terkait ketepatan dalam hubungannya dengan pemaparan.
- 6) Menilai semua aspek kegiatan dan posisi risiko, memastikan keefektifan kontrol manajemen terkait posisi, batas, dan tindakan yang diambil.
- 7) Menilai operasi serta memberikan saran perbaikan.

3. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut Lukman Dendawijaya (2001: 122) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank untuk menanggung kemungkinan risiko kerugian dalam operasional bank.

Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kegagalan pemberian kredit. Bank Indonesia mewajibkan kepada setiap bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko. Jika suatu bank tidak dapat menjaga kecukupan modalnya minimal 8%, maka bank akan kesulitan melakukan ekspansi kredit sehingga memengaruhi kinerja bank tersebut.

Menurut Ktut Silvanita (2009: 21) terdapat tiga alasan bank harus memenuhi kecukupan modal. Pertama, dengan tercukupinya modal akan menghindarkan bank dari risiko kegagalan bank. Kedua, jumlah modal yang dimiliki akan mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham. Semakin besar modal akan mempermudah bank untuk memberikan kredit sehingga bank memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh keuntungan. Ketiga, untuk memenuhi kecukupan modal minimal yang ditentukan oleh regulator.

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Untuk penghitungan ATMR dihitung dengan bobot masing-masing risiko aktiva dikalikan dengan jumlah aktiva yang bersangkutan. Rincian bobot masing-masing risiko sebagai berikut (Lukman Dendawijaya (2009: 50-51)):

Tabel 1. Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

No.	Keterangan	Bobot Risiko
Aktiva Neraca		
1	Kas	0%
2	Emas dan mata uang emas	0%
3	Giro pada Bank Indonesia	0%
4	Tagihan ada bank lain	20%
5	Surat berharga	
	a. SBI	0%
	b. SBPU yang diterbitkan bank sentral	0%
	SBPU yang diterbitkan pemerintah pusat	0%
	SBPU bank lain, pemerintah daerah	0%
	SBPU pihak swasta lainnya	20%
	c. Saham dan obligasi	
	Diterbitkan bank lain/perusahaan negara	20%
	Diterbitkan perusahaan lainnya	20%
6	Kredit yang diberikan kepada/ dijamin oleh:	
	a. Bank Sentral	0%
	b. Pemerintah Pusat	0%
	c. Bank lain, pemerintah daerah	20%
	d. Kredit pemilikan rumah	50%
	e. Pihak-pihak lainnya	100%
7	Penyertaan	100%
8	Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	100%
9	Aktiva antarkantor (neto)	100%
10	Rupa-rupa aktiva	
	a. Tagihan dalam rangka inkaso	100%
	b. Lainnya	100%
Rekening Administratif		
1	Fasilitas kredit yang belum digunakan	
	a. Yang disediakan bagi/dijamin oleh:	
	- Bank sentral	0%
	- Pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	10%
	- Pihak-pihak lainnya	50%
	b. Dalam rangka kredit pemilikan rumah	25%

No.	Keterangan	Bobot Risiko
2	Jaminan bank	
	a. Dalam rangka L/C atas permintaan:	
	- Bank sentral, pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	20%
	- Pihak-pihak lainnya	100%
	b. Bukan kredit, <i>bonds</i> , atas permintaan	
	- Bank sentral, pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	10%
	- Pihak-pihak lainnya	50%
	c. L/C yang masih berlaku, atas permintaan	
	- Bank sentral, pemerintah pusat	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	4%
	- Pihak-pihak lainnya	20%
3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank	100%
4	Posisi neto kontrak berjangka valas	4%

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif. NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. “NIM merupakan pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga (Sutardisa, 2013: 24)”. “Menurut Herman Darmawi (2011: 224) NIM adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas asset dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh”. “NIM menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan bunga bersih (Rivai, 2012: 481)”.

NIM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga. NIM menunjukkan kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit.

Menurut Rivai (2012: 481), rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$NIM = \frac{Pendapatan Bersih}{Aktiva Produktif} \times 100\%$$

Aktiva produktif merupakan penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan, dan penanaman lain untuk memperoleh pendapatan. Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 14/15/ PBI/2012 tentang Penilaian Kualias Aset dijelaskan bahwa aktiva produktif merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

B. Penelitian yang Relevan

1. Amanda Julita Hutapea (2013)

Amanda Julita Hutapea (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan”. Objek penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penggunaan variabel independen Dewan Komisaris Independen dan Dewan Direksi, dan penggunaan variabel dependen Kinerja Keuangan Perbankan.

Sedangkan perbedaannya adalah periode penelitian yang digunakan dan variabel independen lainnya yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini menggunakan Komite Audit, CAR, dan NIM.

2. Candra Rifqi Triwinasis (2013)

Candra Rifqi Triwinasis (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan”. Studi kasus penelitian tersebut pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012. Hasil penelitian tersebut adalah Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan dan Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan variabel independen Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit serta populasi yang digunakan yaitu bank yang terdaftar di BEI.

Perbedaannya adalah selain periode penelitiannya juga penggunaan variabel independen pada penelitian terdahulu adalah kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan komite audit

sedangkan variabel penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM. Pada penelitian terdahulu kinerja keuangan diukur dengan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) sedangkan pada penelitian diukur dengan ROA.

3. Pandu Mahardian (2008)

Pandu Mahardian (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Studi kasus penelitian tersebut adalah perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ periode juni 2002-Juni 2007. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan variabel independen CAR dan NIM, serta pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan dengan menggunakan ROA. Selain itu, penggunaan populasi bank yang terdaftar pada BEI.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu selain periode penelitiannya yaitu penelitian ini juga menggunakan variabel independen Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

Dewan Komisaris Independen merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam *good corporate governance* untuk mengurangi perilaku

manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan. Adanya Dewan Komisaris Independen berperan untuk menciptakan lingkungan bisnis yang transparan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat.

Dewan Komisaris Independen memiliki peran menengahi pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan Komisaris Independen memiliki peran sebagai pengawas manajemen agar tercipta *good corporate governance*. Adanya Dewan Komisaris Independen diharapkan mampu meningkatkan *monitoring* atau pengawasan dalam menciptakan lingkungan usaha yang bersih dan transparan secara objektif dan independen. Dengan terciptanya lingkungan usaha yang bersih dan transparan akan tercipta pengelolaan usaha yang kondusif dalam peningkatan kinerja.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

Dewan Direksi berperan untuk melakukan operasional perusahaan. Dewan Direksi memiliki tugas untuk membuat rencana strategis dan memastikan berjalannya sistem dalam perusahaan. Dewan Direksi menjadi bagian terpenting dalam perusahaan untuk menentukan arah kebijakan perusahaan. Lingkungan yang kondusif akan terbentuk dengan adanya Dewan Direksi yang memantau operasional perusahaan.

Peranan Dewan Direksi sangat penting dalam perencanaan strategis guna mencapai tujuan perusahaan. Dewan Direksi menjadi salah satu penentu peningkatan kinerja sebab Dewan Direksi adalah organ

perusahaan berwenang untuk mengatur dan menyelenggarakan kegiatan usaha. Dewan Direksi mempunyai kewajiban untuk membawa perbankan mencapai laba yang diinginkan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

Komite Audit bertugas sebagai pengawas pengendalian internal perusahaan dan pelaporan keuangan. Komite Audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adanya Komite Audit diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen.

Komite Audit audit berperan membantu dewan komisaris melakukan pengawasan pelaksanaan *good corporate governance*. Komite Audit berperan untuk menghambat perilaku manajemen yang dapat merugikan *stakeholder*. Komite Audit diharapkan mampu menciptakan lingkungan usaha yang transparan sehingga dapat terjadi peningkatan kinerja.

4. Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

CAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat permodalan bank. Seberapa besar modal yang dimiliki bank yang dapat digunakan untuk pengembangan usaha dapat dilihat melalui CAR. CAR juga menunjukkan seberapa besar bank dapat menanggung risiko kerugian dalam operasional

bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan bank lebih mampu mengatasi kerugian sehingga dapat meminimalisir terjadinya kebangkrutan bank.

Semakin besar CAR menunjukkan semakin besar kemampuan bank untuk menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi pada bank. Jika bank memiliki CAR yang tinggi maka risiko kegagalan bank akan semakin rendah. Jika risiko kegagalan rendah maka akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya ke bank tersebut, sehingga peluang bank untuk meningkatkan profitabilitas semakin tinggi. Jadi semakin tinggi CAR maka semakin besar pula laba sehingga CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

5. Pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

NIM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif. NIM merupakan selisih antara pendapatan bunga bersih dan biaya bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Semakin besar NIM menunjukkan bahwa bank berhasil mengelola aktiva produktif dengan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman.

Peningkatan NIM berarti bank berhasil menyalurkan kredit ke nasabah. Semakin banyak kredit yang disalurkan maka bunga yang diterima bank juga semakin banyak. Dengan banyaknya pendapatan bunga yang diterima maka laba bank akan meningkat. Jadi semakin besar NIM

maka kinerja keuangan (ROA) juga akan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA.

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

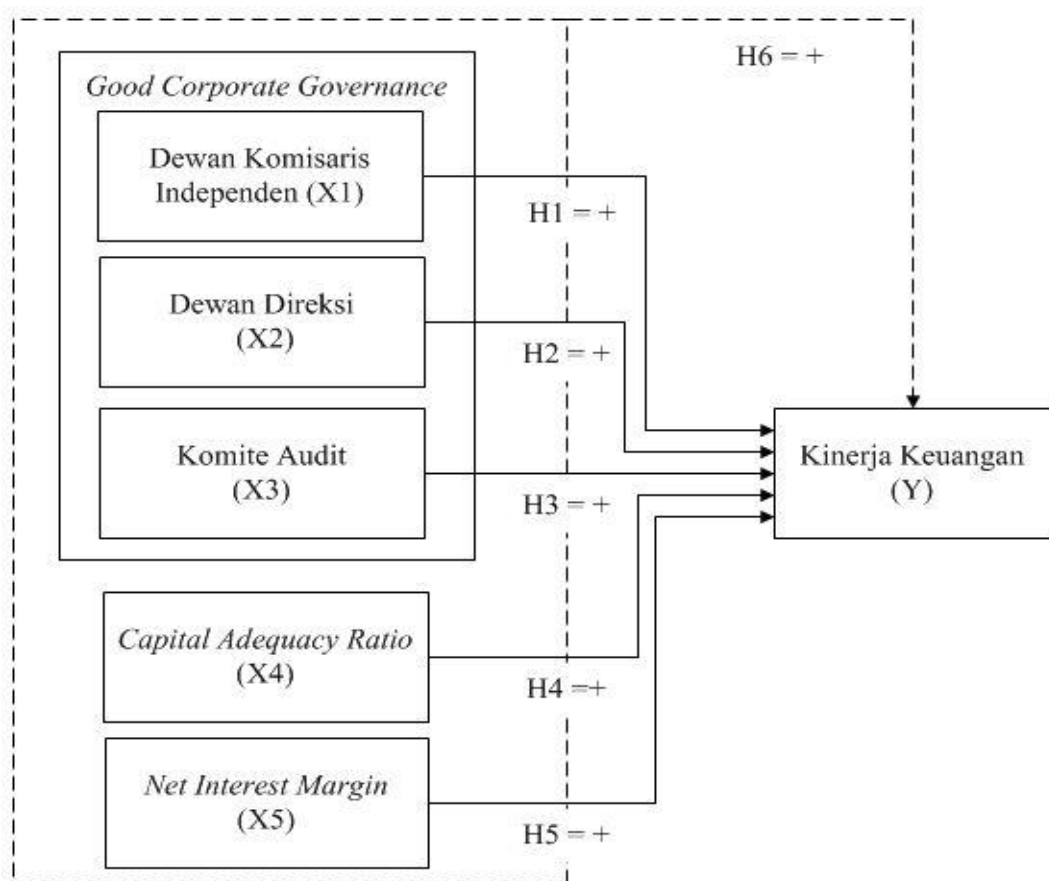
Tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut GCG merupakan salah upaya untuk menjadikan perusahaan bersih dan transparan. Dengan adanya penerapan GCG terutama pengawasan dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit akan terdapat dorongan untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi pada perusahaan sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan perbankan.

Dalam peningkatan kinerja perbankan sangat penting bagi perbankan untuk memiliki kecukupan modal untuk menutup kemungkinan terjadi risiko kerugian. Dengan adanya modal akan menarik kepercayaan masyarakat terhadap perbankan untuk meletakkan dananya di bank. Semakin besar dana yang diperleh oleh bank dari masyarakat akan meningkatkan profitabilitas bank. Jadi jika CAR bank tinggi maka akan meningkatkan kinerja bank.

Salah satu pendapatan utama bank adalah dari bunga. Untuk memaksimalkan pendapatan maka bank harus dapat mengelola aktiva produktif dan menyalurkannya dalam bentuk kredit. Semakin banyak kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank. Kemampuan bank dalam pengelolaan aktiva produktif dapat diketahui dengan

menghitung NIM. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi NIM maka kinerja keuangan perbankan juga tinggi.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- : Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (X1 terhadap Y, X2 terhadap Y, X3 terhadap Y, X4 terhadap Y, X5 terhadap Y).
- : Pengaruh X1, X2, X3, X4, dan X5 secara bersama-sama terhadap Y.

E. Hipotesis Penelitian

1. H1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
2. H2 : Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
3. H3 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
4. H4 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
5. H5 : *Net Interest Margin* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan
6. H6 : Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yaitu penelitian yang bertujuan menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat berdasarkan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk angka sehingga termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

B. Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2007: 2), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2007: 4). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perbankan. Kinerja Keuangan Perbankan adalah gambaran tingkat keberhasilan yang dicapai bank dalam kegiatan operasionalnya. Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan Perbankan yang diukur

dengan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba, yang merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Menurut Veithzal Rivai (2013: 490), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{lab a sebelum pajak}}{\text{total aset}}$$

2. Variabel Independen (bebas)

Menurut Puguh Suharso (2009 : 37), variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan mempunyai hubungan positif atau negatif. Dalam penelitian ini variabel independen dalam penelitian ini adalah Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Net Interest Margin*.

a. Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, dewan komisaris lainnya dan tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi Dewan Komisaris Independen untuk bertindak secara independen. Dewan Komisaris Independen diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota komisaris independen yang berasal dari luar bank. Variabel Dewan Komisaris Independen menggunakan skala rasio, yaitu perbandingan jumlah dewan

komisaris independen dengan jumlah seluruh dewan komisaris pada bank tersebut.

b. Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap kepengurusan bank. Dewan Direksi diukur dengan jumlah anggota dewan yang ada dalam perusahaan. Menurut peraturan bank Indonesia No 8/4/2006 tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance*, jumlah anggota direksi paling kurang 3 orang.

c. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal. Variabel komite audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang terdapat di perbankan tersebut.

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal bank sehingga dapat menutupi kemungkinan terjadinya risiko kerugian akibat kegagalan pemberian kredit. CAR dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{total aktiva tertimbang menurut risiko}}$$

e. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio untuk mengukur tingkat pengelolaan aktiva produktif bank, yang merupakan selisih antara pendapatan bunga bersih dengan biaya bunga. NIM dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

C. Populasi

Populasi adalah seluruh kelompok dari manusia, peristiwa-peristiwa, hal-hal yang menarik peneliti untuk diteliti (Sujoko Efferin, 2008: 73). Menurut Supranto (2008: 22) populasi adalah kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karena karakteristiknya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 yang berjumlah 36 bank.

Tabel 2. Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013

No.	Kode Saham	Nama
1	AGRO	BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA
2	BABP	BANK ICB BUMI PUTRA
3	BACA	BANK CAPITAL INDONESIA
4	BAEK	BANK EKONOMI RAHARJA
5	BBCA	BANK CENTRAL ASIA
6	BBKP	BANK BUKOPIN
7	BBMD	BANK MESTIKA DHARMA
8	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA
9	BBNP	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
10	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA

No.	Kode Saham	Nama
11	BBTN	BANK TABUNGAN NEGARA
12	BCIC	BANK MUTIARA
13	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA
14	BEKS	BANK PUNDI INDONESIA
15	BJBR	BANK JABAR BANTEN
16	BJTM	BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TIMUR
17	BKSW	BANK KESAWAN
18	BMAS	BANK MASPION INDONESIA
19	BMRI	BANK MANDIRI
20	BNBA	BANK BUMI ARTA
21	BNGA	BANK CIMB NIAGA
22	BNII	BANK INTERNASIONAL INDONESIA
23	BNLI	BANK PERMATA
24	BSIM	BANK SINAR MAS
25	BSWD	BANK SWADESI
26	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL
27	BVIC	BANK VICTORIA INTERNASIONAL
28	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL
29	MAYA	BANK MAYAPADA INTERNASIONAL
30	MCOR	BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL
31	MEGA	BANK MEGA
32	NAGA	BANK MITRANIAGA
33	NISP	BANK NISP OCBC
34	NOBU	BANK NASIONALNOBU
35	PNBN	BANK PAN INDONESIA
36	SDRA	BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906

D. Sampel

Menurut Sugiyono (2007: 62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *sampling purposive* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun

kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di BEI selama empat tahun berturut-turut (2010-2013)
2. Bank menerbitkan laporan keuangan periode berakhir 31 Desember dan selama empat tahun berturut-turut (2010-2013)
3. Bank yang mengungkapkan data mengenai Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Asset* (ROA) ataupun data yang membentuknya selama tahun 2010-2013
4. Laporan keuangan yang dipublikasikan bank menggunakan satuan rupiah dalam penyajiannya.

Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria di atas berjumlah 23 bank.

Tabel 3. Tabel Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA
2	BACA	BANK CAPITAL INDONESIA
3	BAEK	BANK EKONOMI RAHARJA
4	BBCA	BANK CENTRAL ASIA
5	BBKP	BANK BUKOPIN
6	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA
7	BBNP	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
8	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA
9	BBTN	BANK TABUNGAN NEGARA
10	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA
11	BMRI	BANK MANDIRI
12	BNBA	BANK BUMI ARTA
13	BNGA	BANK CIMB NIAGA

No	Kode Saham	Nama Bank
14	BNII	BANK INTERNASIONAL INDONESIA
15	BNLI	BANK PERMATA
16	BSIM	BANK SINAR MAS
17	BSWD	BANK SWADESI
18	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL
19	BVIC	BANK VICTORIA INTERNASIONAL
20	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL
21	MEGA	BANK MEGA
22	NISP	BANK NISP OCBC
23	PNBN	BANK PAN INDONESIA

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai variabel melalui dokumen-dokumen, *website*, jurnal-jurnal, artikel, tulisan ilmiah dan dari catatan dari media masa. Dalam penelitian ini data diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit periode 2010-2013 pada perbankan yang terdaftar di BEI.

F. Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran yang diteliti melalui data sampel tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2007: 29). Analisis statistika deskriptif meliputi

rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah data penelitian.

2. Uji asumsi klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, maka jika signifikansi (dapat dilihat pada Asymp.Sig.(2-tailed) pada output SPSS) dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* >5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2011: 164).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen saling berhubungan secara linear. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya (Imam Ghozali, 2011:105).

Menurut Danang Suyonto (2011: 79), *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistic (a). Dan *Variance Inflation Factor* (VIF) adalah faktor inflasi

penyimpangan baku kuadrat. Variabel independen mengalami multikolinearitas jika $a \text{ hitung} < a \text{ dan VIF hitung} > \text{VIF}$. Besarnya a dan VIF dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$a = 1 / \text{VIF} \quad \text{dan} \quad \text{VIF} = 1/a$$

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Menurut Purbayu Budi Santoso (2005: 241) untuk mengetahui adanya masalah autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $d < d_L$: terjadi masalah autokorelasi positif yang perlu perbaikan.
- 2) $d_L < d < d_u$: ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah.
- 3) $d_u < d < 4 - d_u$: tidak ada masalah autokorelasi.
- 4) $4 - d_u < d < 4 - d_L$: masalah autokorelasi lemah.
- 5) $4 - d_L < d$: masalah autokorelasi serius.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke residual lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat melalui grafik plot antara nilai prediksi variabel independen

yaitu *ZPRED* dengan residualnya *SRESID*. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. (Imam Ghozali, 2011: 139).

e. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dimiliki sesuai dengan garis linear atau tidak. Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi atau regresi linear.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

Menurut Sugiyono (2007: 261) regresi sederhana digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional atau klausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Adapun persamaan umum regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Rumus untuk menghitung b:

$$b = r \frac{s_y}{s_x}$$

Rumus untuk menghitung a:

$$a = Y - bX$$

Keterangan:

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y ketika harga X=0 (konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen

r = Koefisien korelasi product moment antara variabel X dengan variabel Y

S_y = Simpangan baku variabel Y

S_x = Simpangan baku variabel X

1) Mencari koefisien korelasi (r)

Teknik korelasi digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel guna mengetahui apakah terjadi hubungan positif atau negatif antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dapat dicari dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi antara variabel x dan y

$x = (xi - \bar{x})$

$y = (yi - \bar{y})$

2) Mencari koefisien determinasi (r^2)

Koefisien determinasi dapat ditemukan dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

3) Menguji signifikansi dengan Uji t

Uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perbankan.

Rumus :

$$t = \frac{r(\sqrt{n-2})}{(\sqrt{1-r^2})}$$

Keterangan :

t = t hitung
r = koefisien korelasi
n = jumlah sampel

(Sugiyono, 2007: 230)

Menurut Duwi Priyatna (2013: 51), kriteria pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut :

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis ditolak.
- b) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima.

b. Uji Regresi Berganda

Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk meramalkan pengaruh kelima variabel

independen terhadap variabel dependen maka dapat digunakan persamaan linear regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan Perbankan (ROA)

X_1 = Dewan Komisaris Independen

X_2 = Dewan DIREKSI

X_3 = Komite Audit

X_4 = CAR

X_5 = NIM

a = Konstanta

b_1 = Koefisien korelasi dewan komisaris independen

b_2 = Koefisien korelasi dewan direksi

b_3 = Koefisien korelasi komite audit

b_4 = Koefisien korelasi CAR

b_5 = Koefisien korelasi NIM

1) Mencari Koefisien Korelasi

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite audit, CAR dan NIM secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Perbankan. Variabel independen berpengaruh positif jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan berpengaruh negatif jika koefisien

korelasi (r) bernilai negatif. Menurut Sugiyono (2007: 286) koefisien korelasi berganda dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$R_y(1,2,3,4,5) = \frac{b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y + b_3 \sum X_3Y + b_4 \sum X_4Y + b_5 \sum X_5Y}{\sum Y^2}$$

2) Mencari Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Analisis ini bertujuan untuk menghitung besarnya kontribusi variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

3) Menguji Signifikansi Regresi Linier Berganda dengan Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen. Jika F hitung lebih besar daripada F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen dan hipotesis diterima. Sebaliknya, jika F hitung lebih kecil daripada F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen dan hipotesis ditolak. (Duwi Priyatna, 2013:48)

Uji signifikansi regresi linear berganda dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Keterangan :

F : harga F hitung

N : jumlah data

m : jumlah prediktor

R^2 : koefisien korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen

(Sugiyono, 2007:286)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu. Berdasarkan metode tersebut, terdapat 23 bank yang digunakan peneliti. Periode penelitian yang digunakan adalah empat tahun yaitu tahun 2010-2013 sehingga terdapat 92 data yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis statistika deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan tentang gambaran yang diteliti melalui data sampel tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2007: 29). Analisis statistika deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah data penelitian.

Berikut ini disajikan rangkuman analisis deskriptif data penelitian yang telah diolah :

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Dewan Komisaris Independen	92	0,50	0,75	0,5705	0,07271
Dewan Direksi	92	3,00	12,00	7,6957	2,71641
Komite Audit	92	3,00	8,00	4,1087	1,22660
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	92	0,1119	0,2929	0,166835	0,0346656
<i>Net Interest Margin</i>	92	0,01286	0,11711	0,0534733	0,02022286
<i>Return On Asset</i>	92	0,00635	0,04457	0,0209333	0,00978556
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Lampiran VIII, halaman 111

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Rata-rata Dewan Komisaris Independen sebesar 0,5705, nilai minimum sebesar 0,50, nilai maksimum sebesar 0,75 dan standar deviasi sebesar 0,07271 dengan jumlah observasi(n) sebesar 92. Rata-rata Dewan Direksi sebesar 7,6957, nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 12 dan standar deviasi sebesar 2,71641 dengan jumlah observasi(n) sebesar 92. Rata-rata Komite Audit sebesar 4,1087, nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 8 dan standar deviasi sebesar 1,2266 dengan jumlah observasi (n) sebesar 92. Rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0,166835, nilai minimum sebesar 0,1119, nilai maksimum 0,2929 dan standar deviasi 0,346656 dengan jumlah observasi (n) sebesar 92. Rata-rata *Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,0534733, nilai minimum sebesar 0,01286, nilai maksimum sebesar 0,11711 dan standar deviasi sebesar 0,02022286 dengan

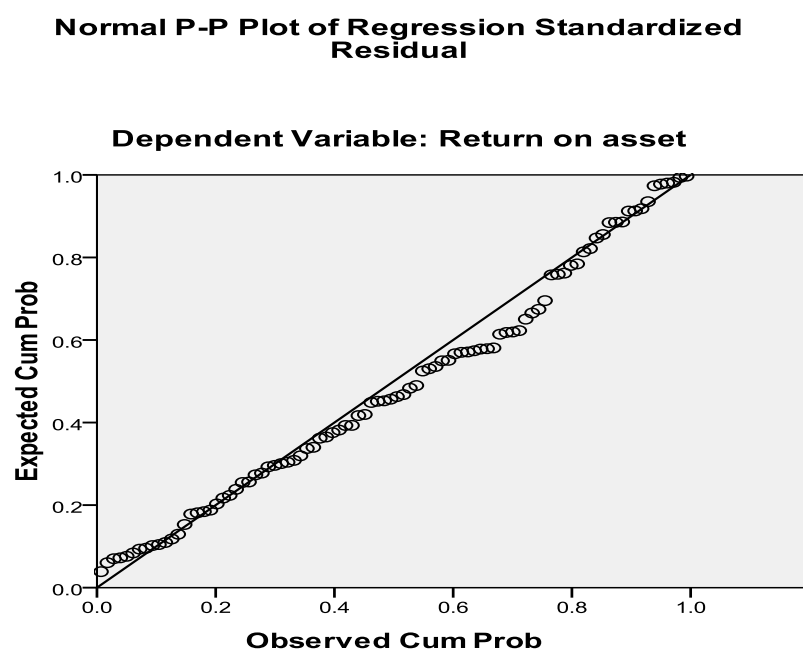
jumlah observasi (n) sebesar 92. Rata-rata *Return On Asset* sebesar 0,0209333, nilai minimum sebesar 0,00635, nilai maksimum sebesar 0,04457 dan standar deviasi sebesar 0,00978556 dengan jumlah observasi(n) sebesar 92.

B. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel independen dan data variabel dependen pada persamaan regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 5% dengan melihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* dan melihat persebaran titik-titik pada *normal probability plot*.

Berikut ini merupakan hasil uji normalitas:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	92
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	
Mean	0,0000000
Std. Deviation	0,00571660
<i>Most Extreme Differences Absolute</i>	0,091
Positive	0,091
Negatif	-0,044
Kolmogorov-Smirnov Z	0,876
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,427

Sumber : Lampiran IX, halaman 112

Berdasarkan Gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik grafik menyebar di sekitar garis diagonal sehingga data pada penelitian ini berdistribusi normal. Selain itu, pada tabel 5 di atas dapat dilihat nilai *Asymp. Sig.(2-tailed)* lebih dari $\alpha=0,05$ yakni sebesar 0,427. Jadi data penelitian ini berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel independen saling berhubungan secara linear. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas merupakan salah satu syarat untuk pengujian regresi berganda. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengolahan data uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-0,033	0,007		-4,542	0,000		
Dewan Komisaris Independen	0,035	0,009	0,257	3,729	0,000	0,833	1,201
Dewan Direksi	0,002	0,000	0,456	5,415	0,000	0,559	1,789
Komite Audit	0,001	0,001	0,065	0,757	0,451	0,532	1,880
Capital Adequacy Ratio	0,033	0,019	0,117	1,699	0,093	0,840	1,190
Net Interest Margin	0,251	0,039	0,518	6,466	0,000	0,619	1,617

a. Dependent Variable: Return on asset

Sumber : Lampiran IX, halaman 113

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa seluruh nilai *tolerance* variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Uji korelasi dapat diketahui melalui uji Durbin-Watson (DW). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi Durbin-Watson :

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,812 ^a	0,659	0,639	0,00588044	2,125

a. Predictors: (Constant), Net interest margin, Capital adequacy ratio, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

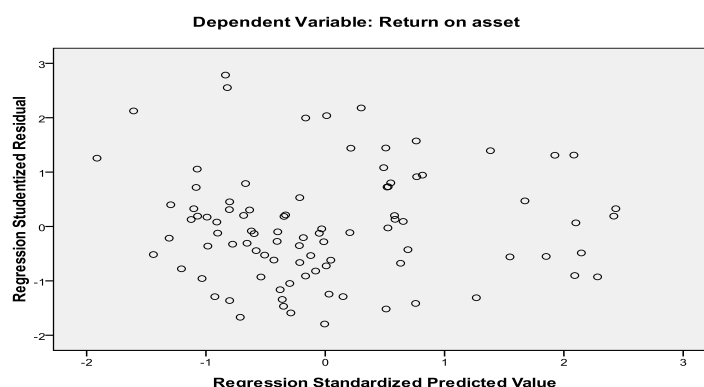
b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber : Lampiran IX, halaman 113

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,125. Jika melihat tabel DW dengan tingkat signifikansi 5% dan n sebanyak 92, dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 5, maka dapat diketahui nilai $dL = 1,5482$ dan nilai $dU = 1,7767$. Kriteria data tidak terjadi autokorelasi adalah $dU < DW < 4-dU$ maka data ini tidak terjadi korelasi karena $1,7767 < 2,125 < 2,2233$.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu ke residual lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3 di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji prasyarat yang biasanya dilakukan jika akan melakukan analisis korelasi atau regresi linear. Uji linearitas dapat dilakukan dengan metode *Langrange Multiplier* yaitu dengan melihat nilai *chi square* nya.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,812 ^a	0,659	0,639	0,00588044

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, DKI, dewan_direksi, komite_audit

Sumber : Lampiran IX, halaman 114

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat diketahui nilai *chi square* hitung dengan mengalikan *r square* dengan *n*, maka nilai *chi square* = $0,659 \times 92 = 60,628$. Nilai *chi square* hitung ini dibandingkan dengan nilai *chi* tabel. Jika nilai *chi* tabel lebih besar dari *chi square* maka dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi linearitas. Nilai *chi* tabel sebesar 113,15 lebih besar dari *chi square* hitung 60,628. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi asumsi linearitas.

C. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk

menguji pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat lima hipotesis yang diuji dengan analisis regresi sederhana dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan, dan pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Sedangkan analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM secara bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

1. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perbankan

Hasil uji regresi sederhana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang telah diolah adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Variabel	Nilai r		Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r hitung	r ²	t hitung	t tabel			
DKI-ROA	0,060	0,004	-0.567	1,662	0,572	0,026	-0,008

Sumber : Data Sekunder Diolah

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 9 diatas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 0,026 dan koefisien regresi Dewan Komisaris Independen

(DKI) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sebesar -0,008. Dari hasil tersebut, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = 0,026 - 0,008 \text{ DKI}$$

Berdasarkan persamaan yang telah dibuat dapat diketahui bahwa jika variabel Dewan Komisaris Independen dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar 0,026. Selain itu, dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa jika Dewan Komisaris Independen naik sebesar satu satuan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan turun sebesar 0,008. Nilai koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap variabel Kinerja Keuangan Perbankan.

b. Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,004. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh 0,4% variabel Dewan Komisaris Independen.

c. Uji Signifikansi (t)

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -0,567. Jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu 1,662, maka nilai t hitung mutlak lebih kecil dari t tabel ($0,567 < 1,662$). Nilai *sig* pada Tabel 9 sebesar 0,572 menunjukkan bahwa pengaruh Dewan Komisaris Independen

terhadap Kinerja Keuangan Perbankan tidak signifikan sebab nilai sig 0,572 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dengan melihat nilai koefisien regresi, t hitung, dan sig dapat diketahui bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Jadi, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan”, ditolak.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil uji regresi sederhana pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Variabel	Nilai r		Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r hitung	r^2	t hitung	t tabel			
DD-ROA	0,575	0,331	6,676	1,662	0,000	0,005	0,002

Sumber : Data Sekunder Diolah

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 0,005 dan koefisien regresi Dewan Direksi (DD) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,002. Dari hasil tersebut dapat dibuat persamaan sebagai berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = 0,005 + 0,002DD$$

Berdasarkan persamaan yang telah dibuat dapat diketahui jika variabel Dewan Direksi dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar 0,005. Selain itu, dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa jika Dewan Direksi naik sebesar satu satuan, maka Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,002. Nilai koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

b. Koefisien determinasi (r^2)

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,331. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh 33,1% variabel Dewan Direksi.

c. Uji Signifikansi (t)

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 6,676. Jika dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,662, maka nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($6,676 > 1,662$). Pada Tabel 10 dapat dilihat nilai *sig* sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan signifikan sebab nilai *sig* 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap

Kinerja Keuangan Perbankan. Oleh sebab itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, diterima.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil uji regresi sederhana pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Variabel	Nilai r		Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r hitung	r ²	t hitung	t tabel			
KA-ROA	0,532	0,283	5,962	1,662	0,000	0,003	0,004

Sumber : Data Sekunder Diolah

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 11 di atas, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,003 dan koefisien regresi Komite Audit (KA) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,004. Dari hasil tersebut, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = 0,003 + 0,004\text{KA}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa jika variabel Komite Audit dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar 0,003. Selain itu, dapat diketahui jika Komite Audit naik sebesar satu satuan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,004. Nilai koefisien

regresi bernilai positif menunjukkan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

b. Koefisien Determinansi (r^2)

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,283. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh 28,3% variabel Komite Audit.

c. Uji Signifikansi (t)

Berdasarkan Tabel 11, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 5,962. Jika dibandingkan dengan t tabel pada signifikansi 5% yaitu 1,662, maka nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,962 > 1,662$). Nilai *sig* pada Tabel 11 sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan signifikan sebab nilai *sig* 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan variabel Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, diterima.

4. Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil uji regresi sederhana pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 12. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Variabel	Nilai r		Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r hitung	r ²	t hitung	t tabel			
CAR-ROA	0,173	0,030	1,668	1,662	0,099	0,013	0,049

Sumber : Data Sekunder Diolah

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 12 di atas, dapat dilihat nilai konstanta sebesar 0,013 dan koefisien regresi CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,049. Dari hasil tersebut, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = 0,013 + 0,049\text{CAR}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa jika variabel CAR dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar 0,013. Selain itu, dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa jika CAR naik sebesar satu satuan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,049. Nilai koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

b. Koefisien Determinasi (r²)

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (r²) sebesar 0,030. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh 3% variabel CAR.

c. Uji Signifikansi (t)

Berdasarkan Tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 1,668. Jika dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,662, maka nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($1,668 > 1,662$). Nilai *sig* pada Tabel 12 sebesar 0,099 menunjukkan bahwa pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan tidak signifikan sebab nilai *sig* lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Oleh sebab itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “*Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, diterima namun tidak signifikan.

5. Pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil uji regresi sederhana pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang telah diolah sebagai berikut:

Tabel 13. Ringkasan Hasil Uji Regresi Sederhana Pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Variabel	Nilai r		Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r hitung	r ²	t hitung	t tabel			
NIM-ROA	0,688	0,474	9,003	1,662	0,000	0,003	0,333

Sumber : Data Sekunder Diolah

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 13, dapat dilihat bahwa nilai konstanta sebesar 0,003 dan koefisien regresi NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,333. Dari hasil tersebut, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Kinerja Keuangan Perbankan} = 0,003 + 0,333 \text{ NIM}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa jika variabel NIM dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar 0,003. Selain itu, dari persamaan di atas dapat diketahui bahwa jika NIM naik sebesar satu satuan maka Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,333. Nilai koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

b. Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,474. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 dipengaruhi oleh 47,4% variabel NIM.

c. Uji Signifikansi (t)

Berdasarkan Tabel 13, dapat diketahui nilai t hitung sebesar 9,003 dan jika dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,662, maka nilai t hitung lebih besar dengan t tabel ($9,003 > 1,662$). Pada Tabel 13 juga dapat diketahui

nilai *sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh NIM terhadap kinerja keuangan perbankan adalah signifikan.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Jadi, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “*Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, diterima.

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Berikut ini merupakan hasil uji regresi linear berganda yang telah diolah :

Tabel 14. Ringkasan Hasil Uji Regresi Berganda Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, NIM Secara Bersama-sama terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Variabel Independen	Variabel Dependen	Nilai R		Nilai F		Sig	Konstanta	Koefisien
		R hitung	R ²	F hitung	F tabel			
DKI	ROA	0,812	0,659	33,199	2,31	0,000	-0,033	0,035
DD								0,002
KA								0,001
CAR								0,033
NIM								0,251

Sumber : Data Sekunder diolah

a. Persamaan Regresi

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kinerja keuangan perbankan} = & -0,033 + 0,035\text{DKI} + 0,002\text{DD} + 0,001\text{KA} \\ & + 0,033\text{CAR} + 0,251\text{NIM} \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diketahui:

- 1) Nilai konstanta -0,033 berarti bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar -0,033.
- 2) Nilai koefisien regresi Dewan Komisaris Independen(DKI) sebesar 0,035 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin Dewan Komisaris Independen (variabel Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik 0,035 poin.
- 3) Nilai koefisien regresi Dewan Direksi(DD) sebesar 0,002 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin Dewan Direksi (variabel Dewan Komisaris independen, Komite audit, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik 0,002 poin.
- 4) Nilai koefisien regresi Komite Audit (KA) sebesar 0,001 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin Komite Audit (variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,001 poin.
- 5) Nilai koefisien regresi CAR sebesar 0,033 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin CAR (variabel Dewan

Komisaris Independen, Dewan Direksi, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,033 poin.

- 6) Nilai koefisien regresi NIM sebesar 0,251 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin NIM (variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik 0,251 poin.

b. Koefisien Determinansi (R^2)

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,659. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh 65,9% variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM.

c. Uji signifikansi (F)

Berdasarkan Tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 33,199. Jika dibandingkan dengan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,31, maka nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($33,199 > 2,31$). Nilai *sig* pada Tabel 14 sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan adalah signifikan sebab nilai *sig* 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Jadi, hipotesis keenam yang menyatakan bahwa “Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan” diterima.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai -0,008, konstanta yang bernilai 0,026, dan nilai t hitung mutlak yang lebih kecil dari t tabel ($0,567 < 1,662$). Nilai konstanta sebesar 0,026 menunjukkan bahwa jika variabel Dewan Komisaris Independen dianggap konstan, maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan menjadi sebesar 0,026. Nilai koefisien regresi sebesar -0,008 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Dewan Komisaris Independen akan menurunkan nilai Kinerja Keuangan Perbankan sebesar -0,008. Hal ini yang menyebabkan hubungan negatif Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,004 menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di

BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh 0,4% variabel Dewan Komisaris Independen dan 99,6 % dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan di penelitian ini. Selain itu, nilai signifikansi Dewan Komisaris Independen lebih besar dari nilai $\alpha=5\%$ ($0,572 > 0,05$). Nilai *sig* ini menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan”, ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Amanda Julita Hutapea (2013) yang menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Perbedaan ini dimungkinkan karena dalam penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 23 perusahaan dengan periode penelitian empat tahun (2010-2013), sedangkan penelitian Amanda Julita Hutapea (2013) menggunakan sampel penelitian berjumlah 20 perusahaan dengan periode lima tahun (2007-2011). Perbedaan lainnya dimungkinkan karena penelitian ini mengukur Kinerja Keuangan Perbankan dengan ROA, sedangkan penelitian Amanda Julita Hutapea (2013) menggunakan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA) untuk mengukur Kinerja Keuangan Perbankan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Rifki Triwinasis (2013) yang menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

Kinerja Keuangan Perbankan dengan koefisien regresi = -0,005 dan taraf signifikansi $0,765 > 0,05$. Menurut Ade Apriyanti (2012) adanya Dewan Komisaris Independen cukup penting bagi perbankan namun karena kurangnya penerapan *good corporate governance* dalam perbankan menyebabkan pengaruh Dewan Komisaris Independen masih kurang dibanding pemegang saham pengendali. Dewan Komisaris Independen belum dapat sepenuhnya melakukan pengawasan. Menurut Dwi Novi Kusumawati dan Riyanto (2005) keberadaan Dewan Komisaris Independen dalam perusahaan cenderung hanya formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada. Berdasarkan hasil survei *Asian Development Bank* dalam Boediono (2005) pengawasan Dewan Komisaris Independen tidak efektif disebabkan oleh kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas. Selain itu menurut Sam'ani (2008) di Indonesia sering terjadi anggota Dewan Komisaris Independen tidak menjalankan pengawasan terhadap dewan direksi, tidak semua Dewan Komisaris Independen memiliki waktu untuk memberikan fokus pengawasan terhadap kinerja manajerial. Penambahan jumlah Dewan Komisaris Independen mungkin juga menyebabkan komunikasi dan pertukaran informasi antar dewan komisaris menjadi berkurang sehingga fungsi pengawasan ikut menurun.

Secara teoritis, adanya Dewan Komisaris Independen akan meningkatkan pengawasan yang ada karena Dewan Komisaris Independen berasal dari luar perusahaan. Bertambahnya pengawasan dimaksudkan

supaya perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha yang sehat dan berkurangnya perilaku manajemen yang menyimpang. Akan tetapi, pengangkatan Dewan Komisaris Independen yang cenderung hanya formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada dan kurangnya kesadaran Dewan Komisaris Independen dalam melakukan pengawasan menyebabkan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh dalam peningkatan kinerja. Selain itu, kurangnya independensi Dewan Komisaris Independen juga menyebabkan fungsi pengawasan yang dilakukan menjadi berkurang. Dengan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Komisaris Independen menyebabkan tujuan dibentuknya Dewan Komisaris Independen tidak berjalan dan tidak terjadi peningkatan kinerja. Oleh sebab itu, keberadaan Dewan Komisaris Independen tidak meningkatkan efektifitas pengawasan dan juga tidak meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Pengaruh positif Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai 0,002, nilai konstanta bernilai 0,005, dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada signifikansi 5% ($6,676 > 1,662$). Nilai konstanta senilai 0,005 menunjukkan bahwa jika variabel Dewan Direksi dianggap konstan maka nilai Kinerja Keuangan

Perbankan menjadi sebesar 0,005. Nilai koefisien regresi sebesar 0,002 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Dewan Direksi akan menaikkan Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,002. Hal inilah yang menunjukkan hubungan positif antara Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan pengaruh Dewan Direksi adalah signifikan. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,331 menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan dipengaruhi oleh 33,1% variabel Dewan Direksi dan 67,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda Julita Hutapea (2013), yang menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah Dewan Direksi mampu memberikan pengaruh dalam peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan. Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang mengatur jalannya perbankan. Dewan Direksi juga berperan untuk menentukan strategi yang akan digunakan oleh perbankan. Dengan bertambahnya jumlah Dewan Direksi akan meningkatkan kemampuan perbankan untuk mengatur setiap lini perbankan. Menurut Sam'ani (2008) Dewan Direksi merupakan ujung tombak dari efektifitas dan efisiensi mekanisme pengelolaan manajemen. Hal ini berarti Dewan Direksi memiliki wewenang untuk memberikan keputusan dan menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam kegiatan perbankan sehingga Dewan Direksi memiliki pengaruh dalam

peningkatan kinerja. Jumlah Dewan Direksi mungkin juga membantu perbankan dalam meningkatkan hubungan dengan pihak luar. Dewan Direksi mampu meningkatkan kinerja perbankan diduga karena terjadi komunikasi yang efektif antara dewan direksi sehingga proses pengambilan keputusan dapat berjalan lancar. Dengan adanya komunikasi yang efektif diantara Dewan Direksi akan memperlancar koordinasi setiap Dewan Direksi dalam menjalankan tugasnya.

Dewan direksi memiliki kewenangan untuk mengatur jalannya perusahaan. Dewan direksi berwenang untuk menentukan arah kebijakan perbankan dan melakukan pengawasan terhadap operasional perbankan. Pengawasan yang dilakukan oleh Dewan Direksi tersebut mendorong terjadinya lingkungan yang kondusif yang akan meningkatkan kinerja. Bertambahnya jumlah Dewan Direksi membantu bank untuk menambah hubungan dengan pihak luar sehingga meningkatkan peluang bank untuk menarik dan menyalurkan dana. Dewan Direksi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan arah perbankan untuk mencapai laba. Oleh sebab itu, Dewan Direksi memiliki pengaruh signifikan untuk meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai 0,004 dan konstanta bernilai 0,003. Nilai konstanta senilai 0,003 menunjukkan

bahwa jika variabel Komite Audit dianggap konstan maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan menjadi sebesar 0,003. Nilai koefisien regresi sebesar 0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Komite Audit akan menaikkan Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,004. Hal inilah yang menunjukkan hubungan positif antara Komite Audit dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada signifikansi 5% ($5,962 > 1,662$) berarti bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan pengaruh Komite Audit adalah signifikan. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,283 menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan dipengaruhi oleh 28,3% variabel Komite Audit dan 71,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra Rifqi Triwinasis (2013) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil penelitian Candra Rifqi Triwinasis (2013) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,383 dan sig sebesar 0,005. Komite Audit memiliki peran dalam pengawasan internal perbankan. Adanya Komite Audit dapat mengurangi praktek yang tidak sehat dalam perbankan seperti manipulasi laba. Pengawasan Komite Audit dapat menghambat perilaku manajemen yang dapat merugikan *stakeholder*. Komite Audit yang juga memiliki peran dalam menjembatani hubungan antara auditor internal,

auditor eksternal, dan dewan komisaris sehingga proses audit dapat terlaksana dengan baik. Komite Audit juga membantu perbankan dalam melaksanakan prinsip GCG yakni transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Komite Audit membantu perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang berisi informasi yang material dan relevan. Dengan adanya transparansi dan laporan keuangan yang relevan dapat menarik masyarakat dan juga investor untuk menanamkan modal sehingga bank akan lebih mudah melakukan operasi perusahaan dan dapat meningkatkan kinerja.

Keberadaan Komite Audit terbukti mampu meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan. Keberadaan Komite Audit mampu mengurangi perilaku manajemen yang tidak sehat. Komite Audit berperan dalam mengawasi proses audit dan juga berlangsungnya sistem pengendalian internal. Keberadaan Komite Audit mampu meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Komite Audit mampu meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan disebabkan oleh berkurangnya perilaku tidak sehat manajemen dan meningkatnya kepercayaan investor terhadap perbankan.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat dilihat dari koefisien regresi yang bernilai 0,049. Nilai konstanta senilai 0,013 menunjukkan bahwa jika variabel CAR dianggap konstan

maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan menjadi sebesar 0,013. Nilai koefisien regresi sebesar 0,049 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin CAR akan menaikkan Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,049. Hal inilah yang menunjukkan hubungan positif antara CAR dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,030 menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan dipengaruhi oleh 3 % variabel CAR dan 97% oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada signifikansi 5% ($1,668 > 1,662$). Nilai signifikansi sebesar 0,099 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan pengaruh CAR adalah tidak signifikan.

Penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil penelitian Pandu Mahardian (2008) menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar 0,243 dan *sig* 0,002. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan karena perbedaan periode dan sampel yang digunakan. Penelitian Pandu Mahardian (2008) menggunakan laporan triwulanan 24 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ periode juni 2002 hingga juni 2007 sedangkan penelitian ini menggunakan laporan tahunan perbankan yang telah diaudit yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap semakin besar CAR akan menaikkan Kinerja Keuangan Perbankan namun tidak signifikan. Hal

ini berarti dengan semakin besar kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian. Semakin tinggi risiko yang dapat ditanggung oleh bank maka akan mengurangi risiko kegagalan bank. Tercukupinya modal yang dimiliki bank juga akan memberikan kesempatan lebih besar bagi bank untuk menyalurkan dana ke masyarakat sehingga peluang bank untuk meningkatkan pendapatan semakin tinggi. Semakin besar CAR yang berarti kecukupan modal bank untuk menanggung risiko semakin tinggi dapat meningkatkan peluang untuk menyalurkan dana, namun belum tentu secara nyata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan.

Menurut Mawardi (2005) dalam Pandu Mahardian (2008), CAR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan disebabkan karena pemilik bank menambah modal bank yang berupa *fresh money* supaya CAR dapat memenuhi syarat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yakni 8%. Selain itu, CAR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan diduga karena turunnya atau lemahnya kepercayaan masyarakat. Jika kepercayaan masyarakat rendah maka tinggi rendahnya modal bank tidak akan berpengaruh karena bank tidak dapat menjalankan fungsi intermediasi.

5. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hal ini dapat

dilihat dari koefisien regresi yang bernilai 0,333, nilai t hitung lebih besar dari t tabel pada signifikansi 5% ($9,003 > 1,662$). Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan pengaruh NIM adalah signifikan. Nilai konstanta senilai 0,003 menunjukkan bahwa jika variabel NIM dianggap konstan maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan menjadi sebesar 0,003. Nilai koefisien regresi sebesar 0,333 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin NIM akan menaikkan Kinerja Keuangan Perbankan sebesar 0,333. Hal inilah yang menunjukkan hubungan positif antara NIM dengan Kinerja Keuangan Perbankan. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 0,474 menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan dipengaruhi oleh 47,4% variabel NIM dan 52,6% oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan dengan koefisien regresi 0,391 dan signifikansi 0,000. NIM merupakan salah satu analisis rasio keuangan untuk menilai Kinerja Keuangan Perbankan. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan aktiva produktif atau kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga. Meningkatnya NIM juga akan meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan, hal ini disebabkan karena meningkatnya NIM berarti terjadi peningkatan pendapatan dari bunga. Peningkatan NIM menunjukkan bahwa bank berhasil dalam mengelola aktiva produktif yang ada. Peningkatan NIM berarti bank

berhasil menyalurkan kredit ke nasabah. Keberhasilan bank dalam menyalurkan dana dapat meningkatkan bunga yang akan didapat oleh bank. Dengan demikian bank akan mendapat lebih banyak pendapatan sehingga laba juga akan meningkat. Meningkatnya laba dapat meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) karena laba merupakan salah satu komponen ROA.

6. Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Hasil perhitungan menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel pada tingkat signifikansi 5% ($33,199 > 2,31$), hal ini berarti H_0 diterima. Nilai *sig* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha=5\%$ menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen tersebut adalah signifikan. Nilai konstanta -0,033 berarti bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan sebesar -0,033. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,659. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013 dipengaruhi oleh variasi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM sebesar 65,9% dan 34,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan

dalam penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis keenam dalam penelitian diterima.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,035, variabel Dewan Direksi sebesar 0,002, variabel Komite Audit sebesar 0,001, variabel CAR sebesar 0,033, dan variabel NIM sebesar 0,251. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kinerja Keuangan Perbankan} = & -0,033 + 0,035\text{DKI} + 0,002\text{DD} + 0,001\text{KA} \\ & + 0,033\text{CAR} + 0,251\text{NIM} \end{aligned}$$

Persamaan tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi Dewan Komisaris Independen(DKI) sebesar 0,035 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin Dewan Komisaris Independen (variabel Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik 0,035 poin. Nilai koefisien regresi Dewan Direksi(DD) sebesar 0,002 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin Dewan Direksi (variabel Dewan Komisaris independen, Komite audit, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik 0,002 poin. Nilai koefisien regresi Komite Audit (KA) sebesar 0,001 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin Komite Audit (variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,001 poin. Nilai koefisien regresi CAR sebesar 0,033 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin CAR (variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan

Direksi, CAR, NIM dianggap konstan), maka nilai kinerja Keuangan Perbankan akan naik sebesar 0,033 poin. Nilai koefisien regresi NIM sebesar 0,251 berarti bahwa jika terjadi kenaikan 1 poin NIM (variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR dianggap konstan), maka nilai Kinerja Keuangan Perbankan akan naik 0,251 poin.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. Jika Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM meningkat maka Kinerja Keuangan Perbankan juga akan meningkat, begitupun sebaliknya. Adanya koordinasi dari Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit dalam menjalankan kegiatan perbankan, ditambah dengan tercukupinya kebutuhan modal yang dapat dilihat dari nilai CAR dan kemampuan menyalurkan kredit yang dapat dilihat dari nilai NIM akan mampu meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian. Beberapa keterbatasan yang ditemui tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan *Good Corporate Governance*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM) sebagai indikator-indikator untuk memprediksi Kinerja Keuangan Perbankan.

2. Penelitian ini hanya menggunakan Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Komite Audit untuk mewakili variabel *Good Corporate Governance*.
3. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode empat tahun saja dari tahun 2010-2013.
4. Penelitian ini hanya mengambil sampel dari bank yang terdaftar di BEI saja.
5. Penelitian ini hanya mengambil sampel sejumlah 23 bank dari total populasi sejumlah 36 bank yang terdaftar di BEI.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang bernilai negatif yaitu -0,008 dan t hitung (mutlak) lebih kecil dari nilai t tabel ($0,567 < 1,662$) serta nilai signifikansi sebesar 0,572 yang lebih besar dari signifikansi 0,05.
2. Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 0,002 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($6,676 > 1,662$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.
3. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang

bernilai positif yaitu 0,004 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($5,962 > 1,662$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.

4. CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 0,049 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($1,668 > 1,662$) serta nilai signifikansi sebesar 0,099 yang lebih besar dari signifikansi 0,05.
5. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif yaitu 0,333 dan t hitung yang lebih besar dari t tabel ($9,003 > 1,662$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.
6. Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR dan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F hitung yang lebih besar dari nilai F tabel ($33,199 > 2,31$) serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari signifikansi 0,05.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran guna perkembangan perbankan di Indonesia, yaitu :

1. Bagi Perbankan

Perbankan hendaknya meningkatkan kinerjanya. Perbankan dapat memperbaiki kinerja dengan melihat pelaksanaan *good corporate governance*, melihat CAR dan juga NIM. Pelaksanaan GCG dapat dilihat dengan adanya Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit. Perbankan sebaiknya merekrut Dewan Komisaris Independen yang benar-benar dapat melakukan pengawasan terhadap Dewan Direksi, tidak hanya untuk formalitas saja. Jumlah Dewan Direksi juga penting untuk meningkatkan hubungan perbankan dengan pihak luar sehingga bank perlu mengatur jumlah Dewan Direksi sesuai dengan kebutuhan bank. Bank wajib memiliki Komite Audit karena Komite Audit dapat membantu dewan komisaris melakukan pengawasan sehingga tercipta lingkungan bank yang bebas dari praktik tidak sehat manajemen. Tersedianya kecukupan modal untuk menanggung risiko akan dapat menarik kepercayaan masyarakat pada bank. Oleh sebab itu, bank harus menyediakan modal untuk menanggung risiko yang terjamin dalam rasio CAR. Kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga dapat dilihat dari NIM. Bertambahnya pendapatan bank dapat

menarik investor yang ingin mendapatkan dividen. Jadi bank perlu meningkatkan NIM untuk menarik dana dari investor.

2. Bagi Investor

Investor sebaiknya memperhatikan pelaksanaan GCG dalam perbankan karena dengan terlaksananya GCG berarti hak investor dapat terlindungi. Selain itu investor perlu memperhatikan nilai CAR untuk mengetahui kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung kerugian. Dengan memperhatikan CAR investor dapat mengetahui bank yang dapat bertahan saat mengalami kerugian. Investor juga perlu memperhatikan nilai NIM sehingga investor dapat mengetahui kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan dan investor dapat memprediksi dividen yang didapat dari pendapatan tersebut.

3. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak hanya memproksikan GCG menjadi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Komite Audit supaya dapat mengetahui pengaruh faktor GCG yang lain. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian untuk memperbaharui penelitian yang sejenis. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah objek penelitian tidak hanya

perbankan yang terdaftar di BEI. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah data yang digunakan untuk penelitian supaya dapat menjadi perbandingan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Apriyanti. (2012). "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Nasional yang Terdaftar di BEI periode 2007-2009". *Jurnal tidak diterbitkan*. Universitas Gunadharma.
- Adrian Sutedi. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Amanda Julita Hutapea. (2013). "Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Bank Indonesia. (2006). *Peraturan BI No 8/4/PBI/2006 tentang Penerapan GCG Bagi Bank Umum yang telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006*.
- Bank Indonesia. (2011). *Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia. (2012). *Peraturan Bank Indonesia No 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*.
- Bank Indonesia. (2011). *Surat Edaran No. 13/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Boediono, Gideon SB. (2005). "Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Proceeding*. Simposium Nasional Akuntansi 8 Solo tanggal 15 - 16 September 2005
- Candra Rifki Triwinasis. (2013). "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja keuangan Studi kasus pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2012". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Danang Suyonto. (2011). *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: CAPS.
- Duwi Priyatana. (2013). *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Dwi Novi Kusumawati dan Bambang Riyanto LS. (2005). "*Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja". *Proceeding*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo
- FCGI. (2001). *Corporate Governance, Tata Kelola Usaha*. Edisi tiga: Jakarta.

- Greuning, Henni Van & Bratanovic, Sonja Brajovic. (2011). *Analyzing Banking Risk : Analisis Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herman Darmawi. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Ghozali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Irmala Sari. (2010). “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perbankan Nasional”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Jumingan. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ktut Silvanita. (2009). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Erlangga
- Lukman Dendawijaya. (2001). *Manajemen Perbankan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Malayu S.P. Hasibuan. (2006). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawar Rohmah. (2012). “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, dan Loan to Deposit Ratio terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mishkin, Frederic S. (2007). *The Economic of Money, Banking, and Financial Markets: Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muh. Arief Effendi. (2008). *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Pandu Mahardian. (2008). Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Pontie Prasnanugraha. (2007). “Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia”. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Puguh Suharso. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Bisnis : Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: Indeks.

- Purbayu Budi Santoso & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Rivai, Veithzal.dkk. (2012). *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rose, Peter S. & Hudgins, Silvia C. (2008). *Bank Management & Financial Services*. Singapura: McGraw-Hill Companies.
- Sam'ani. (2008). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2004-2007". *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Steiner, George A. dan Steiner, John F.(2003). *Business, Governance, and Society: A Managerial Perspective*. United State: Mc Graw Hill.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sujoko Efferin.(2008). *Metode Penelitian Akuntansi; Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto.(2008). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.
- Sutardisa. (2013). "Analisis Tingkat Kesehatan Bank terhadap Kualitas Laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Se-Indonesia". *Skripsi*. Universitas Hasanudin.
- Thomas, Lloyd B. (1997). *Money, Banking, and Financial Market*. Amerika Serikat: McGraw-Hill Companies.
- Walace, Peter & Zinkin, John. (2005). *Mastering Business Of Asia: Corporate Governance*. Singapura: John Wiley & Sons.
- Wisnu Mawardi. (2005). "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun". *Jurnal Bisnis Strategi Vol.14 No.1*. Hlm.83-94.

LAMPIRAN

Lampiran I : Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama
1	AGRO	BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA
2	BACA	BANK CAPITAL INDONESIA
3	BAEK	BANK EKONOMI RAHARJA
4	BBCA	BANK CENTRAL ASIA
5	BBKP	BANK BUKOPIN
6	BBNI	BANK NEGARA INDONESIA
7	BBNP	BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
8	BBRI	BANK RAKYAT INDONESIA
9	BBTN	BANK TABUNGAN NEGARA
10	BDMN	BANK DANAMON INDONESIA
11	BMRI	BANK MANDIRI
12	BNBA	BANK BUMI ARTA
13	BNGA	BANK CIMB NIAGA
14	BNII	BANK INTERNASIONAL INDONESIA
15	BNLI	BANK PERMATA
16	BSIM	BANK SINAR MAS
17	BSWD	BANK SWADESI
18	BTPN	BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL
19	BVIC	BANK VICTORIA INTERNASIONAL
20	INPC	BANK ARTHA GRAHA INTERNASIONAL
21	MEGA	BANK MEGA
22	NISP	BANK NISP OCBC
23	PNBN	BANK PAN INDONESIA

Lampiran II : Data Variabel Dewan Komisaris Independen

Nomor	Kode Bank	Tahun	Dewan Komisaris	Dewan Komisaris Independen	Proporsi Dewan Komisaris Independen
1	AGRO	2010	2	1	0,50
		2011	4	2	0,50
		2012	4	2	0,50
		2013	5	3	0,60
2	BACA	2010	3	2	0,67
		2011	3	2	0,67
		2012	3	2	0,67
		2013	3	2	0,67
3	BAEK	2010	4	2	0,50
		2011	4	2	0,50
		2012	3	2	0,67
		2013	3	2	0,67
4	BBCA	2010	5	3	0,60
		2011	5	3	0,60
		2012	5	3	0,60
		2013	5	3	0,60
5	BBKP	2010	6	3	0,50
		2011	6	3	0,50
		2012	5	3	0,60
		2013	6	4	0,67
6	BBNI	2010	7	4	0,57
		2011	7	4	0,57
		2012	7	4	0,57
		2013	7	4	0,57
7	BBNP	2010	5	3	0,60
		2011	5	3	0,60
		2012	4	2	0,50
		2013	4	3	0,75
8	BBRI	2010	7	4	0,57
		2011	6	3	0,50
		2012	8	5	0,63
		2013	8	5	0,63
9	BBTN	2010	5	3	0,60
		2011	6	3	0,50
		2012	6	3	0,50
		2013	6	3	0,50
10	BDMN	2010	7	4	0,57

		2011	8	4	0,50
		2012	8	4	0,50
		2013	8	4	0,50
11	BMRI	2010	7	4	0,57
		2011	7	4	0,57
		2012	7	4	0,57
		2013	7	4	0,57
12	BNBA	2010	2	1	0,50
		2011	3	2	0,67
		2012	3	2	0,67
		2013	3	2	0,67
13	BNGA	2010	8	5	0,63
		2011	8	4	0,50
		2012	8	4	0,50
		2013	8	4	0,50
14	BNII	2010	7	4	0,57
		2011	7	4	0,57
		2012	7	4	0,57
		2013	6	3	0,50
15	BNLI	2010	9	5	0,56
		2011	9	5	0,56
		2012	9	5	0,56
		2013	8	4	0,50
16	BSIM	2010	3	2	0,67
		2011	2	1	0,50
		2012	3	2	0,67
		2013	3	2	0,67
17	BSWD	2010	5	3	0,60
		2011	5	3	0,60
		2012	5	3	0,60
		2013	5	3	0,60
18	BTPN	2010	6	3	0,50
		2011	6	3	0,50
		2012	6	3	0,50
		2013	6	3	0,50
19	BVIC	2010	3	2	0,67
		2011	3	2	0,67
		2012	4	3	0,75
		2013	4	3	0,75
20	INPC	2010	6	3	0,50
		2011	6	3	0,50

		2012	6	3	0,50
		2013	6	3	0,50
21	MEGA	2010	4	2	0,50
		2011	3	2	0,67
		2012	3	2	0,67
		2013	4	2	0,50
22	NISP	2010	8	4	0,50
		2011	7	4	0,57
		2012	8	4	0,50
		2013	8	4	0,50
23	PNBN	2010	4	2	0,50
		2011	4	2	0,50
		2012	4	2	0,50
		2013	4	2	0,50

Lampiran III : Data Variabel Dewan Direksi

NOMOR	KODE BANK	DEWAN DIREKSI			
		2010	2011	2012	2013
1	AGRO	4	4	5	5
2	BACA	4	4	4	4
3	BAEK	5	6	6	6
4	BBCA	9	10	10	10
5	BBKP	7	7	7	7
6	BBNI	10	10	10	10
7	BBNP	5	5	5	5
8	BBRI	10	11	11	11
9	BBTN	6	6	7	6
10	BDMN	11	12	12	11
11	BMRI	11	11	11	11
12	BNBA	3	3	3	3
13	BNGA	12	12	11	12
14	BNII	9	7	9	8
15	BNLI	9	9	9	10
16	BSIM	6	6	7	6
17	BSWD	5	5	4	5
18	BTPN	8	9	10	10
19	BVIC	4	4	5	6
20	INPC	6	6	6	6
21	MEGA	7	7	8	9
22	NISP	8	10	9	11
23	PNBN	11	11	11	11

Lampiran IV : Data Variabel Komite Audit

NOMOR	KODE BANK	KOMITE AUDIT			
		2010	2011	2012	2013
1	AGRO	3	3	3	3
2	BACA	3	3	3	3
3	BAEK	4	4	3	3
4	BBCA	4	3	3	3
5	BBKP	4	3	4	4
6	BBNI	4	4	4	3
7	BBNP	3	3	3	3
8	BBRI	6	6	8	8
9	BBTN	4	6	3	5
10	BDMN	6	6	6	6
11	BMRI	5	5	6	6
12	BNBA	3	3	3	3
13	BNGA	6	6	6	6
14	BNII	4	5	5	4
15	BNLI	3	4	4	4
16	BSIM	4	4	5	5
17	BSWD	4	3	3	3
18	BTPN	5	5	5	5
19	BVIC	3	3	3	3
20	INPC	4	4	5	6
21	MEGA	3	3	3	3
22	NISP	3	4	4	4
23	PNBN	3	4	4	4

Lampiran V : Data Perhitungan Variabel CAR

No	Kode Bank	Tahun	Modal Bank (dalam jutaan)	Total ATMR (dalam jutaan)	CAR
1	AGRO	2010	Rp 278.016	Rp 1.927.990	0,1442
		2011	Rp 305.446	Rp 1.863.351	0,1639
		2012	Rp 354.192	Rp 2.336.488	0,1516
		2013	Rp 843.207	Rp 3.808.383	0,2214
2	BACA	2010	Rp 557.573	Rp 1.903.415	0,2929
		2011	Rp 603.290	Rp 2.796.080	0,2158
		2012	Rp 624.532	Rp 3.470.212	0,1800
		2013	Rp 852.686	Rp 4.236.092	0,2013
3	BAEK	2010	Rp 2.292.988	Rp 12.037.035	0,1905
		2011	Rp 2.504.478	Rp 15.301.785	0,1637
		2012	Rp 2.716.483	Rp 19.111.201	0,1421
		2013	Rp 2.943.052	Rp 22.467.480	0,1310
4	BBCA	2010	Rp 27.722.168	Rp 205.349.477	0,1350
		2011	Rp 34.962.146	Rp 274.270.277	0,1275
		2012	Rp 43.900.410	Rp 308.378.484	0,1424
		2013	Rp 56.211.433	Rp 358.963.569	0,1566
5	BBKP	2010	Rp 2.668.385	Rp 22.129.345	0,1206
		2011	Rp 3.920.021	Rp 30.851.552	0,1271
		2012	Rp 5.820.205	Rp 35.620.713	0,1634
		2013	Rp 6.547.389	Rp 43.486.860	0,1506
6	BBNI	2010	Rp 29.506.937	Rp 142.957.181	0,2064
		2011	Rp 32.691.914	Rp 159.435.207	0,2050
		2012	Rp 39.198.859	Rp 204.056.107	0,1921
		2013	Rp 43.563.420	Rp 252.621.222	0,1724
7	BBNP	2010	Rp 535.060	Rp 4.135.630	0,1294
		2011	Rp 642.967	Rp 4.781.855	0,1345
		2012	Rp 721.629	Rp 5.927.888	0,1217
		2013	Rp 1.132.014	Rp 7.187.754	0,1575
8	BBRI	2010	Rp 31.710.589	Rp 230.447.032	0,1376
		2011	Rp 41.815.988	Rp 279.602.642	0,1496
		2012	Rp 55.133.677	Rp 325.352.028	0,1695
		2013	Rp 69.472.036	Rp 408.858.393	0,1699
9	BBTN	2010	Rp 6.069.569	Rp 36.265.214	0,1674
		2011	Rp 6.968.366	Rp 46.373.034	0,1503
		2012	Rp 9.433.162	Rp 53.321.389	0,1769
		2013	Rp 10.353.005	Rp 66.261.700	0,1562
10	BDMN	2010	Rp 15.552.141	Rp 96.938.654	0,1604

		2011	Rp 22.141.776	Rp 126.263.998	0,1754
		2012	Rp 24.662.658	Rp 130.486.278	0,1890
		2013	Rp 27.701.698	Rp 155.140.150	0,1786
11	BMRI	2010	Rp 35.654.733	Rp 266.846.641	0,1336
		2011	Rp 53.325.871	Rp 352.519.994	0,1513
		2012	Rp 61.947.504	Rp 400.189.948	0,1548
		2013	Rp 73.345.421	Rp 491.276.170	0,1493
12	BNBA	2010	Rp 388.719	Rp 1.554.185	0,2501
		2011	Rp 413.528	Rp 2.071.877	0,1996
		2012	Rp 429.006	Rp 2.236.444	0,1918
		2013	Rp 489.197	Rp 2.878.836	0,1699
13	BNGA	2010	Rp 15.453.251	Rp 116.721.250	0,1324
		2011	Rp 19.567.944	Rp 149.543.598	0,1309
		2012	Rp 23.361.501	Rp 154.867.866	0,1508
		2013	Rp 26.877.844	Rp 174.778.989	0,1538
14	BNII	2010	Rp 7.677.964	Rp 6.406.465	0,1250
		2011	Rp 9.410.760	Rp 79.523.046	0,1183
		2012	Rp 11.643.164	Rp 90.714.496	0,1283
		2013	Rp 14.371.060	Rp 113.013.628	0,1272
15	BNLI	2010	Rp 8.052.846	Rp 57.005.002	0,1413
		2011	Rp 11.419.858	Rp 76.394.336	0,1495
		2012	Rp 16.797.965	Rp 100.400.282	0,1673
		2013	Rp 18.487.427	Rp 127.400.800	0,1451
16	BSIM	2010	Rp 947.124	Rp 6.906.512	0,1371
		2011	Rp 1.382.626	Rp 9.887.258	0,1398
		2012	Rp 1.790.135	Rp 9.897.087	0,1809
		2013	Rp 2.637.497	Rp 12.088.898	0,2182
17	BSWD	2010	Rp 306.375	Rp 1.140.421	0,2687
		2011	Rp 328.468	Rp 1.416.344	0,2319
		2012	Rp 341.701	Rp 1.619.397	0,2110
		2013	Rp 411.619	Rp 2.694.332	0,1528
18	BTPN	2010	Rp 3.892.194	Rp 16.633.151	0,2340
		2011	Rp 5.009.906	Rp 24.477.205	0,2047
		2012	Rp 6.868.996	Rp 31.969.346	0,2149
		2013	Rp 8.972.273	Rp 38.860.695	0,2309
19	BVIC	2010	Rp 645.982	Rp 5.774.950	0,1119
		2011	Rp 1.251.510	Rp 7.718.802	0,1621
		2012	Rp 1.776.872	Rp 9.589.801	0,1853
		2013	Rp 2.345.421	Rp 12.711.053	0,1845
20	INPC	2010	Rp 1.607.288	Rp 11.067.937	0,1452
		2011	Rp 1.651.615	Rp 13.159.331	0,1255

		2012	Rp 2.695.768	Rp 16.539.984	0,1630
		2013	Rp 2.588.566	Rp 16.430.172	0,1575
21	MEGA	2010	Rp 4.405.094	Rp 27.096.082	0,1626
		2011	Rp 4.736.571	Rp 36.899.614	0,1284
		2012	Rp 5.567.133	Rp 31.630.396	0,1760
		2013	Rp 5.704.179	Rp 35.409.487	0,1611
22	NISP	2010	Rp 5.597.245	Rp 33.551.643	0,1668
		2011	Rp 7.526.639	Rp 54.744.787	0,1375
		2012	Rp 9.873.095	Rp 59.884.808	0,1649
		2013	Rp 14.275.975	Rp 74.034.874	0,1928
23	PNBN	2010	Rp 12.592.974	Rp 68.420.852	0,1841
		2011	Rp 17.293.755	Rp 89.848.396	0,1925
		2012	Rp 18.685.460	Rp 114.556.405	0,1631
		2013	Rp 22.162.463	Rp 132.420.744	0,1674

Lampiran VI : Data Perhitungan Variabel NIM

Nomor	Kode Bank	Tahun	Pendapatan Bersih (dalam jutaan)	Aktiva produktif (dalam jutaan)	NIM
1	AGRO	2010	Rp 172.623	Rp 2.721.888	0,06342
		2011	Rp 156.346	Rp 3.183.838	0,04911
		2012	Rp 182.944	Rp 3.688.674	0,04960
		2013	Rp 225.141	Rp 4.635.530	0,04857
2	BACA	2010	Rp 105.268	Rp 3.884.873	0,02710
		2011	Rp 110.444	Rp 4.076.744	0,02709
		2012	Rp 162.175	Rp 4.863.806	0,03334
		2013	Rp 209.042	Rp 6.305.035	0,03315
3	BAEK	2010	Rp 850.483	Rp 19.330.600	0,04400
		2011	Rp 876.073	Rp 21.333.647	0,04107
		2012	Rp 957.906	Rp 21.135.644	0,04532
		2013	Rp 1.159.413	Rp 25.269.868	0,04588
4	BBKA	2010	Rp 12.936.828	Rp 283.502.181	0,04563
		2011	Rp 16.836.695	Rp 328.045.143	0,05132
		2012	Rp 21.238.123	Rp 380.016.555	0,05589
		2013	Rp 26.425.140	Rp 425.429.172	0,06211
5	BBKP	2010	Rp 1.796.525	Rp 42.084.400	0,04269
		2011	Rp 2.101.271	Rp 51.215.294	0,04103
		2012	Rp 2.461.706	Rp 58.818.275	0,04185
		2013	Rp 2.443.840	Rp 61.446.672	0,03977
6	BBNI	2010	Rp 11.720.717	Rp 219.199.351	0,05347
		2011	Rp 13.195.814	Rp 262.431.369	0,05028
		2012	Rp 15.458.991	Rp 287.740.531	0,05373
		2013	Rp 19.058.281	Rp 337.598.290	0,05645
7	BBNP	2010	Rp 231.835	Rp 4.664.284	0,04970
		2011	Rp 293.948	Rp 5.559.383	0,05287
		2012	Rp 388.288	Rp. 7.160.423	0,05423
		2013	Rp 431.168	Rp 8.475.188	0,05087
8	BBRI	2010	Rp 32.888.603	Rp 359.917.329	0,09138
		2011	Rp 34.427.076	Rp 411.021.451	0,08376
		2012	Rp 36.483.766	Rp 479.284.108	0,07612
		2013	Rp 44.106.271	Rp 543.692.378	0,08112
9	BBTN	2010	Rp 3.354.818	Rp 61.162.252	0,05485
		2011	Rp 3.785.873	Rp 80.237.917	0,04718
		2012	Rp 4.726.819	Rp 100.379.071	0,04709
		2013	Rp 5.653.323	Rp 116.756.124	0,04842
10	BDMN	2010	Rp 10.281.450	Rp 101.673.693	0,10112

		2011	Rp	10.849.101	Rp	122.439.048	0,08861
		2012	Rp	12.922.108	Rp	134.363.530	0,09617
		2013	Rp	13.531.043	Rp	158.941.259	0,08513
11	BMRI	2010	Rp	19.518.609	Rp	390.969.322	0,04992
		2011	Rp	23.590.955	Rp	476.924.772	0,04946
		2012	Rp	29.693.664	Rp	551,780,958	0,05381
		2013	Rp	35.402.632	Rp	631.454.283	0,05607
12	BNBA	2010	Rp	127.810	Rp	2.259.589	0,05656
		2011	Rp	145.524	Rp	2.528.020	0,05756
		2012	Rp	186.524	Rp	2.971.972	0,06276
		2013	Rp	212.285	Rp	3.430.880	0,06188
13	BNGA	2010	Rp	7.326.293	Rp	126.872..211	0,05775
		2011	Rp	7.926.830	Rp	145.890.426	0,05433
		2012	Rp	9.709.219	Rp	172.044,113	0,05643
		2013	Rp	10.120.691	Rp	189.252.882	0,05348
14	BNII	2010	Rp	3.625.089	Rp	71.704.559	0,05056
		2011	Rp	4.215.548	Rp	82.318.986	0,05121
		2012	Rp	5.313.735	Rp	100,374,627	0,05294
		2013	Rp	5.800.847	Rp	123.303.978	0,04705
15	BNLI	2010	Rp	3.117.659	Rp	64.708.407	0,04818
		2011	Rp	3.741,285	Rp	88.853.466	0,04211
		2012	Rp	4.808.409	Rp	116.409.248	0,04131
		2013	Rp	5.135.555	Rp	146.324.239	0,03510
16	BSIM	2010	Rp	418.456	Rp	9.187.376	0,04555
		2011	Rp	511.637	Rp	13.954.113	0,03667
		2012	Rp	780.192	Rp	12.080.082	0,06458
		2013	Rp	826.360	Rp	14.153.130	0,05839
17	BSWD	2010	Rp	85.362	Rp	1.406.369	0,06070
		2011	Rp	96.506	Rp	1.735.090	0,05562
		2012	Rp	97.662	Rp	2.213.586	0,04412
		2013	Rp	141.044	Rp	3.153.083	0,04473
18	BTPN	2010	Rp	3.539.264	Rp	30.299.875	0,11681
		2011	Rp	4.635.946	Rp	40.525.679	0,11440
		2012	Rp	6.071.114	Rp	51.841.968	0,11711
		2013	Rp	7.048.449	Rp	61.569.629	0,11448
19	BVIC	2010	Rp	118.646	Rp	9.227.817	0,01286
		2011	Rp	171.832	Rp	10.753.357	0,01598
		2012	Rp	338.753	Rp	12.971.072	0,02612
		2013	Rp	477.140	Rp	17.582.063	0,02714
20	INPC	2010	Rp	586.927	Rp	14.963.231	0,03922
		2011	Rp	583.028	Rp	16.970.414	0,03436

		2012	Rp 826.029	Rp 17.356.749	0,04759
		2013	Rp 998.257	Rp 18.735.663	0,05328
21	MEGA	2010	Rp 2.180.529	Rp 44,072,259	0,04948
		2011	Rp 2.706.195	Rp 52.789.808	0,05126
		2012	Rp 3,342.112	Rp 54.980.207	0,06079
		2013	Rp 2.696.051	Rp 55.488.621	0,04859
22	NISP	2010	Rp 1.806.666	Rp 38.883.075	0,04646
		2011	Rp 2.255.442	Rp 52.723.581	0,04278
		2012	Rp 2.566.027	Rp 70.759.598	0,03626
		2013	Rp 3.139.288	Rp 87.693.502	0,03580
23	PNBN	2010	Rp 4.202.474	Rp 97.587.949	0,04306
		2011	Rp 4.962.741	Rp 110.419.872	0,04494
		2012	Rp 5.473.867	Rp 132.445.026	0,04133
		2013	Rp 5.862.131	Rp 146.112.116	0,04012

Lampiran VII : Data Perhitungan Variabel ROA

Nomor	Kode Bank	Tahun	Lab a Sebelum Pajak (dalam jutaan)	Total asset (dalam jutaan)	ROA
1	AGRO	2010	Rp 19.381	Rp 3.054.092	0,00635
		2011	Rp 44.985	Rp 3.481.155	0,01292
		2012	Rp 51.471	Rp 4.040.140	0,01274
		2013	Rp 71.589	Rp 5.124.070	0,01397
2	BACA	2010	Rp 29.040	Rp 4.399.405	0,00660
		2011	Rp 34.310	Rp 4.694.939	0,00731
		2012	Rp 62.561	Rp 5.666.177	0,01104
		2013	Rp 93.343	Rp 7.139.276	0,01307
3	BAEK	2010	Rp 396.703	Rp 21.522.321	0,01843
		2011	Rp 326.825	Rp 24.156.715	0,01353
		2012	Rp 246.890	Rp 25.365.299	0,00973
		2013	Rp 324.728	Rp 28.750.162	0,01129
4	BBCA	2010	Rp 10.653.269	Rp 324.419.069	0,03284
		2011	Rp 13.618.758	Rp 381,908,353	0,03566
		2012	Rp 14.686.046	Rp 442.994.197	0,03315
		2013	Rp 17.815.606	Rp 496.304.573	0,03590
5	BBKP	2010	Rp 667.065	Rp 47.489.366	0,01405
		2011	Rp 940.404	Rp 57.183.463	0,01645
		2012	Rp 1.059.370	Rp 65.689.830	0,01613
		2013	Rp 1.193.605	Rp 69.457.663	0,01718
6	BBNI	2010	Rp 5.485.460	Rp 248.580.529	0,02207
		2011	Rp 7.461.308	Rp 299.058.161	0,02495
		2012	Rp 8.899.562	Rp 333.303.506	0,02670
		2013	Rp 11.287.165	Rp 386.654.815	0,02919
7	BBNP	2010	Rp 68.122	Rp 5.280.892	0,01290
		2011	Rp 91.757	Rp 6.572.646	0,01396
		2012	Rp 115.153	Rp 8.212.208	0,01402
		2013	Rp 141.923	Rp 9.985.735	0,01421
8	BBRI	2010	Rp 14.908.230	Rp 404.285.602	0,03688
		2011	Rp 18.755.880	Rp 469.899.284	0,03991
		2012	Rp 23.859.572	Rp 551.336.790	0,04328
		2013	Rp 27.910.066	Rp 626.182.926	0,04457
9	BBTN	2010	Rp 1.250.222	Rp 68.385.539	0,01828
		2011	Rp 1.522.260	Rp 89.121.459	0,01708
		2012	Rp 1.863.202	Rp 111.748.593	0,01667
		2013	Rp 2.140.771	Rp 131.169.730	0,01632
10	BDMN	2010	Rp 4.001.531	Rp 118.206.573	0,03385

		2011	Rp	4.611.556	Rp	141.934.432	0,03249
		2012	Rp	5.486.679	Rp	155.791.308	0,03522
		2013	Rp	5.530.213	Rp	184.237.348	0,03002
11	BMRI	2010	Rp	13.972.162	Rp	449.774.551	0,03106
		2011	Rp	16.512.035	Rp	551.891.704	0,02992
		2012	Rp	20.504.268	Rp	635.618.708	0,03226
		2013	Rp	24.061.837	Rp	733.099.762	0,03282
12	BNBA	2010	Rp	37.681	Rp	2.661.902	0,01416
		2011	Rp	57.015	Rp	2.963.148	0,01924
		2012	Rp	77.467	Rp	3.483.516	0,02224
		2013	Rp	78.854	Rp	4.045.672	0,01949
13	BNGA	2010	Rp	3.389.504	Rp	143.652.852	0,02360
		2011	Rp	4.391.782	Rp	166.801.130	0,02633
		2012	Rp	5.786.927	Rp	197.412.481	0,02931
		2013	Rp	5.832.017	Rp	218.866.409	0,02665
14	BNII	2010	Rp	789.736	Rp	75.130.433	0,01051
		2011	Rp	985.306	Rp	94.919.111	0,01038
		2012	Rp	1.695.869	Rp	115.772.908	0,01465
		2013	Rp	2.184.224	Rp	140.546.751	0,01554
15	BNLI	2010	Rp	1.247.500	Rp	73.844.642	0,01689
		2011	Rp	1.558.818	Rp	101.324.002	0,01538
		2012	Rp	1.888.081	Rp	131.798.595	0,01433
		2013	Rp	2.301.503	Rp	165.833.922	0,01388
16	BSIM	2010	Rp	140.946	Rp	11.232.179	0,01255
		2011	Rp	155.077	Rp	16.658.656	0,00931
		2012	Rp	285.479	Rp	15.151.892	0,01884
		2013	Rp	286.100	Rp	17.447.455	0,01640
17	BSWD	2010	Rp	48.067	Rp	1.570.331	0,03061
		2011	Rp	64.541	Rp	2.080.427	0,03102
		2012	Rp	73.921	Rp	2.540.740	0,02909
		2013	Rp	109.583	Rp	3.601.335	0,03043
18	BTPN	2010	Rp	1.127.264	Rp	34.522.573	0,03265
		2011	Rp	1.771.620	Rp	46.651,141	0,03798
		2012	Rp	2.485.314	Rp	59.090.132	0,04206
		2013	Rp	2.868,855	Rp	69.664.873	0,04118
19	BVIC	2010	Rp	131.657	Rp	10.304.852	0,01278
		2011	Rp	239.238	Rp	11.802.562	0,02027
		2012	Rp	252.594	Rp	14.352.840	0,01760
		2013	Rp	330.171	Rp	19.171.351	0,01722
20	INPC	2010	Rp	117.551	Rp	17.063.094	0,00689
		2011	Rp	125.738	Rp	19.185.436	0,00655

		2012	Rp	139.810	Rp	20.558.770	0,00680
		2013	Rp	293.613	Rp	21.188.582	0,01386
21	MEGA	2010	Rp	1.041.115	Rp	51.596.960	0,02018
		2011	Rp	1.191.316	Rp	61.909.027	0,01924
		2012	Rp	1.566.014	Rp	65.219.108	0,02401
		2013	Rp	632.550	Rp	66.475.698	0,00952
22	NISP	2010	Rp	566.616	Rp	50.141.559	0,01130
		2011	Rp	1.005.875	Rp	59.834.397	0,01681
		2012	Rp	1.222.241	Rp	79.141.737	0,01544
		2013	Rp	1.529.716	Rp	97.524.537	0,01569
23	PNBN	2010	Rp	1.943.826	Rp	108.995.334	0,01783
		2011	Rp	2.736.366	Rp	124.754.179	0,02193
		2012	Rp	3.042.464	Rp	148.792.615	0,02045
		2013	Rp	3.252.163	Rp	164.055.578	0,01982

Lampiran VIII : Hasil Deskripsi Data Penelitian

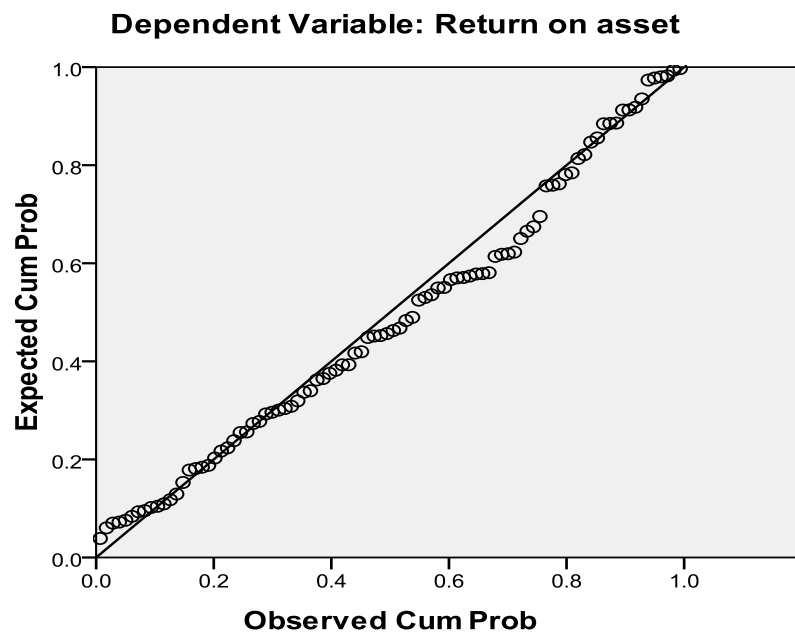
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris Independen	92	0,50	0,75	0,5705	0,07271
Dewan Direksi	92	3,00	12,00	7,6957	2,71641
Komite Audit	92	3,00	8,00	4,1087	1,22660
Capital adequacy ratio	92	0,1119	0,2929	0,166835	0,0346656
Net interest margin	92	0,01286	0,11711	0,0534733	0,02022286
Return on asset	92	0,00635	0,04457	0,0209333	0,00978556
Valid N (listwise)	92				

Lampiran IX : Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,00571660
Most Extreme Differences	Absolute	0,091
	Positive	0,091
	Negative	-0,044
Kolmogorov-Smirnov Z		0,876
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,427

a, Test distribution is Normal,

b, Calculated from data,

2. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-,033	,007		-4,542	,000		
Dewan Komisaris Independen	,035	,009	,257	3,729	,000	,833	1,201
Dewan Direksi	,002	,000	,456	5,415	,000	,559	1,789
Komite Audit	,001	,001	,065	,757	,451	,532	1,880
Capital adequacy ratio	,033	,019	,117	1,699	,093	,840	1,190
Net interest margin	,251	,039	,518	6,466	,000	,619	1,617

a, Dependent Variable: Return on asset

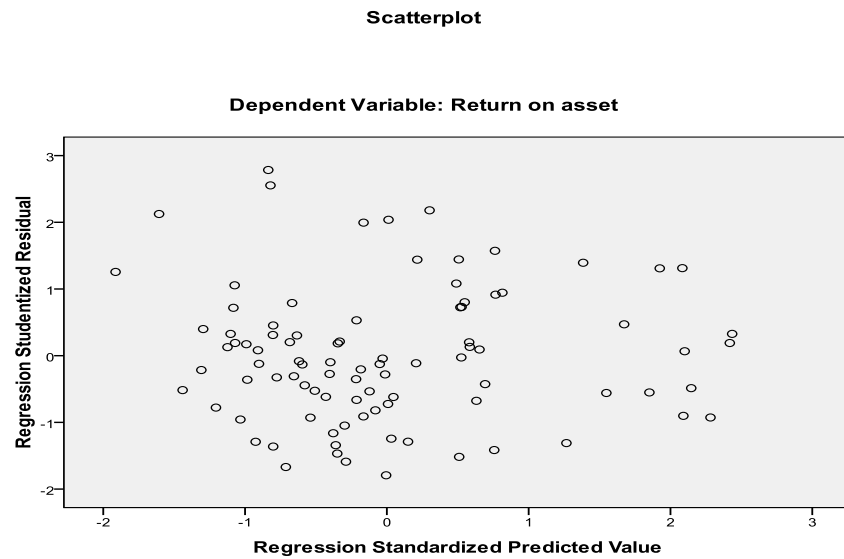
3. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,812 ^a	,659	,639	,00588044	2,125

a, Predictors: (Constant), Net interest margin, Capital adequacy ratio, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

b, Dependent Variable: Return on asset

4. Uji Heteroskedastisitas



5. Uji Linearitas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,659	,639	,00588044

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, DKI, dewan_direksi, komite_audit

Lampiran X, Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Linear Sederhana

a. Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,060 ^a	,004	-,008	,00982227

a, Predictors: (Constant), Dewan Komisaris Independen

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,026	,008		3,132	,002
	Dewan Komisaris Independen	-,008	,014	-,060	-,567	,572

a, Dependent Variable: Return on asset

b. Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 ^a	,331	,324	,00804704

a, Predictors: (Constant), Dewan Direksi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,005	,003		1,966	,052
	Dewan Direksi	,002	,000	,575	6,676	,000

a, Dependent Variable: Return on asset

c. Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,532 ^a	,283	,275	,00833097

a. Predictors: (Constant), Komite Audit

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,003	,003		1,144	,256
	Komite Audit	,004	,001	,532	5,962	,000

a. Dependent Variable: Return on asset

d. CAR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,173 ^a	,030	,019	,00969104

a. Predictors: (Constant), Capital adequacy ratio

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,013	,005		2,559	,012
	Capital adequacy ratio	,049	,029	,173	1,668	,099

a. Dependent Variable: Return on asset

e. NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,688 ^a	,474	,468	,00713730

a, Predictors: (Constant), Net interest margin

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,003	,002		1,477	,143
	Net interest margin	,333	,037	,688	9,003	,000

a, Dependent Variable: Return on asset

2. Uji Regresi Linear Berganda Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, CAR, dan NIM terhadap Kinerja Keuangan Perbankan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,812 ^a	,659	,639	,00588044

a, Predictors: (Constant), Net interest margin, Capital adequacy ratio, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,006	5	,001	33,199	,000 ^a
	Residual	,003	86	,000		
	Total	,009	91			

a, Predictors: (Constant), Net interest margin, Capital adequacy ratio, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit

b, Dependent Variable: Return on asset

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,033	,007		-4,542	,000
	Dewan Komisaris Independen	,035	,009	,257	3,729	,000
	Dewan Direksi	,002	,000	,456	5,415	,000
	Komite Audit	,001	,001	,065	,757	,451
	Capital adequacy ratio	,033	,019	,117	1,699	,093
	Net interest margin	,251	,039	,518	6,466	,000

a. Dependent Variable: Return on asset